

**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IBN MISKAWAIH
(Kajian Terhadap Kitab Tahdzibul Akhlak)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam*



Oleh:

**FITRIANI
NIM. 982 140 057**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PAI
1429 H/2008 M**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : ANALISIS KRITIS KONSEP METODE
PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK MENURUT
IBNU MISKAWAIH (Kajian Terhadap Kitab
Tahdzibul Akhlak)

NAMA : FITRIANI

NIM : 982140057

JURUSAN : TARBIYAH

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JENJANG : STRATA SATU (S 1)

Palangka Raya, 11 Maret 2008

Menyetujui:

Pembimbing I,



Drs. H. NORMUSLIM, M. Ag
NIP. 150 250 156

Pembimbing II,



Dra. HAMDANAH HM., M. Ag
NIP. 150 246 249

Mengetahui:

Pembantu Ketua I,



Drs. SARDIMI, M. Ag
NIP. 150 265 103

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Dra. HAMDANAH HM., M. Ag
NIP. 150 246 249

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi
Saudara Fitriani

Palangka Raya. 11 Maret 2008

Kepada
Yth. **Ketua Panitia Ujian Skripsi**
STAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : Fitriani
NIM : 982140057
Judul : **ANALISIS KRITIS KONSEP METODE PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK MENURUT IBNU MISKAWAIH (Kajian Terhadap Kitab Tahdzibul Akhlak)**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

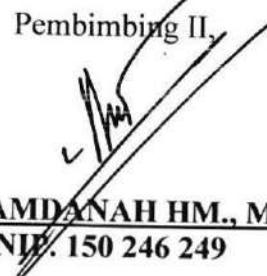
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Drs. H. NORMUSLIM, M. Ag
NIP. 150 250 156

Pembimbing II,



Dra. HAMDANAH HM., M. Ag
NIP. 150 246 249

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIH (Kajian Terhadap Kitab Tahdzibul Akhlak)** oleh Fitriani NIM: 982140057 telah dimunaqasyahkan pada Tim Munaqasyah Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 25 Rabi'ul Tsani 1429 H
: 2 Mei 2008 M

Palangka Raya, 2 Mei 2008

Tim Penguji:

1. **Jasiah, M. Pd**
Ketua Sidang/Anggota
2. **Drs. H. Abdurrahman, M. Ag**
Anggota
3. **Drs. H. Normuslim, M. Ag**
Anggota
4. **Dra. Hamdanah, M. Ag**
Sekretaris/Anggota

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



Ketua STAIN Palangka Raya,

Dra. H. AHMAD SYAR'I, M. Pd
NIP. 150222661

**CONCEPT ANALYSIS OF MANNER (AKHLAK) EDUCATION
ACCORDING TO IBN MISKAWAIH
(A Case Study on Book Tadzibul Akhlak)**

Abstract

Ibn Miskawaih who was called the father of Islam Ethics, was a philosopher of akhlak (manner), born in Rey Teheran (Now Iran) in 320 H/932 C. passed away at 9 Shafar 421H/February 1030 C, he had donated brilliant thoughts on akhlak (manner) education. His book "Tahdhibul Akhlak (Manner Decontamination)" explained us about the concept of soul purifying. How the concept is realized is one fascinating matter to discuss.

Problem statements of the research are focused on the concept of Ibn Miskawaih on akhlak education in the substance of Moslem youth construction. It also centers on the relevancy of this concept upon modern era. Meanwhile objectives of the research are to analyze Ibn Miskawaih's concept of akhlak education and to describe the relevancy of the concept nowadays. This is library research where techniques used are document and content analysis.

Furthermore result of the research shows that Ibn Miskawaih's concept on akhlak education is started whit an explanation of soul purifying. Here, he stated that human power is didided into three elements namely an-Nafs al-Bahumiyah, an-Nafs al-Ghadabiyah, and an-Nafs an-Natiqah. All three elements grow its balancing supremacies which known as iffah, as-saja'ah, wisdom and combination of the three. Likewise, the combination of the elements that maintains justice and stability is considered as the cire of life glory within a human. Ibn Miskawaih also categorized al-khair and as-sa'adah a general righteousness while happiness more specific for individual. Ultimet happiness according Ibn Miskawaih is the wisdom which includes theoretical and practical aspects. Person whoever successful reaches this blemis will find his/her soul peace in harmony enlightened by Allah SWT.

In addition, Ibn Miskawaih also paid big attention to manner education of the children. Eminent values of children manner include their physical and mental growth. Children physical needs must consider their meals, daily activities, and breaks. While their mental needs are affection, attention, respect, self confidence, intellectual matter, and importance of being silent to prevent children from talking useless words. Children is also taught to be honest, modest, sincere, tolerant, courteous, respectful people toward teachers and the elders.

**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IBN MISKAWAIH
(Kajian Terhadap Kitab Tahdzibul Akhlak)**

Abstraksi

Ibn Miskawaih adalah seorang filosof akhlaki yang diberi gelar Bapak Etika Islam, dilahirkan di Rey Teheran (Iran sekarang) pada tahun 320 H/932 M. Wafat pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M. Ibn Miskawaih, telah memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berharga di bidang pendidikan akhlak, dalam bukunya yang berjudul "Tahdzibul Akhlak", yang mana isinya di antaranya membicarakan tentang bagaimana konsep jiwa yang ada pada manusia. Bagaimana gambaran konsep tersebut yang dimaksud menarik untuk dianalisis lebih dalam.

Pokok permasalahan penelitian: Apa saja konsep Ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak dalam rangka pembinaan generasi muda Islam? Apakah konsep pendidikan akhlak tersebut relevan sampai sekarang? Tujuan penelitian untuk melakukan analisis terhadap konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dan untuk mengetahui relevan atau tidaknya konsep tersebut jika digunakan pada zaman sekarang. Penelitian ini termasuk library research dan menggunakan teknik analisis dokumen atau content analysis.

Hasil penelitian ini: Konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dimulai dengan pembahasan masalah jiwa, manusia mempunyai tiga kekuatan pertama An-Nafs al-Bahimiyah, kedua An-Nafs al-ghadabiyah, ketiga An-Nafs an-natiqah. Dari ketiga jiwa tersebut melahirkan juga jiwa kekuatan perimbangannya yaitu iffah, as-saja'ah dan kebijaksanaan atau hikmah dan perpaduan dari ketiga sifat tersebut melahirkan keadilan atau keseimbangan. Keempat keutamaan akhlak tersebut merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia.. Ibn Miskawaih membedakan antara al-khair dan al-sa'adah kebaikan umum bagi semua orang sementara kebahagiaan adalah kebaikan bagi seseorang. Kebahagiaan tertinggi itu tidak lain adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek yaitu teoritis dan praktis. Orang yang mencapai kebahagiaan tertinggi jiwanya akan tenang karena disinari oleh nur Illahi dan merasakan nikmat atas kelezatan yang tinggi pula.

Ibn Miskawaih juga menaruh perhatian besar terhadap pendidikan akhlak anak-anak. Nilai-nilai keutamaan pada anak mencakup aspek jasmani dan rohani. Keutamaan jasmani harus diperhatikan makanannya, kegiatan-kegiatannya dan istirahatnya. Keutamaan rohani perlu mendapat perhatian ekstra, mula-mula harus ditumbuhkan rasa cinta pada kehormatan, percaya pada diri sendiri dan mempercerdas diri, juga perlu untuk mengajarkan anak untuk diam, tidak banyak bicara agar dia senantiasa dijauhkan dari kebiasaan berkata kotor dan tidak pantas. Ditanamkan sifat jujur, sederhana, pemurah, mengutamakan kepentingan orang lain yang lebih mendesak dan yang terakhir hendaknya ditanamkan rasa hormat kepada orang lain terutama pada orang tujuan dan para gurunya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Tidak ada kata-kata yang pantas penulis ungkapkan selain puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan petunjuk dan hidayahnya serta dengan rahmat dan inayah-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIH (Kajian Terhadap Kitab Tahdzibul Akhlak)**

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak akan mencapai keberhasilan tanpa bantuan, arahan dan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Drs. H. Ahmad Syar'i, M. Pd selaku Ketua STAIN Palangka Raya
2. Yth. Bapak Drs. H. Normuslim, M. Ag selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis
3. Yth. Ibu Dra. Hamdanah, M. Ag selaku Ketua Jurusan Tarbiyah sekaligus Pembimbing Akademik dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk dalam penulisan Skripsi ini
4. Yth. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu dan nasehat yang tak ternilai harganya kepada penulis.

5. Yth. Rekan-rekan mahasiswa dan guru-guru MIN Lubuk Ranggan yang telah membantu memberikan dorongan dan sumbangan pemikiran yang berguna untuk penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya dengan memanjatkan do'a semoga Allah SWT senantiasa meridai dan memberkahi semua yang kita lakukan (amal dan perbuatan), Amin, ya robbal'alamin

Palangka Raya Maret 2008

Penulis,

FITRIANI

PERNYATAAN ORISINALITAS



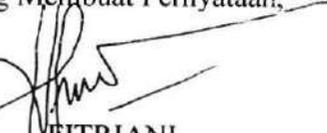
Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIH (Kajian Terhadap Kitab Tahdzibul Akhlak)** adalah benar karya saya sendiri dan bukan penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Maret 2008
Yang Membuat Pernyataan,




FITRIANI
NIM. 982140057

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Depag RI, 1971: 951)

PERSEMBAHAN

Setelah melalui perjalanan yang penuh dengan liku dan liku
dalam menggapai mimpiku ... cita-citaku ...

Kupersembahkan skripsi ini untuk Ayahnda Murni, Ibunda Masrufah,
Suamiku Widodo dan anak-anaku Rizqina Azzahra
dan M. Fikri syaukani tersayang.

Berkat do'a dan motivasi kalianlah Ibu dapat menyelesaikan kuliah.
Serta saudara-saudaraku yang tercinta yang telah banyak membantu proses
pendidikanku hingga aku jadi sekarang ini,
do'a dan bimbingan tulus kalian jalan kesuksesanku

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Definisi Operasional	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II BIOGRAFI IBN MISKAWAIH	
A. Latar Belakang Sosial dan Intelektual	16
B. Pendidikan	18
C. Karya-karya Ibn Miskawaih	19
D. Latar Belakang Lahirnya Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih	20
BAB III KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIH	
A. Jiwa dan Fakultas-fakultasnya	25
1. Definisi Jiwa	25
2. Tiga Fakultas Jiwa	27

	B. Empat Kebajikan Pokok dan Perbuatan Jahat	28
	C. Kebajikan Adalah Titik Tengah	30
	D. Pendidikan Remaja dan Anak-anak Khususnya.....	31
	1. Pakaian	31
	2. Akhlak di Meja Makan dan Akhlak Lainnya	33
	E. Kebaikan dan Kebahagiaan	37
BAB IV	ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBN MISKAWAIH	
	A. Jiwa dan Fakultas-fakultasnya	41
	B. Empat Kebajikan Pokok dan Perbuatan Jahat	44
	C. Kebajikan Adalah Titik Tengah	46
	D. Pendidikan Remaja dan Anak-anak Khususnya.....	49
	1. Pakaian dan Akhlak Lainnya	49
	2. Akhlak di Meja Makan dan Akhlak Lainnya	56
	E. Kebaikan dan Kebahagiaan	62
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	67
	B. Saran-saran	69
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan Agama Islam diturunkan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam, menyempurnakan atau membimbing manusia kepada akhlak yang mulia. Tujuan tersebut mengandung petunjuk dan aturan yang bersifat menyeluruh meliputi kehidupan duniawi dan ukhrawi, lahiriyah dan batiniyah.

Sebagai agama yang mengandung tuntunan yang komprehensif Islam membawa sistem nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang mampu menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu yang receptif (tawakkal) terhadap kehendak khaliknya, seperti tercermin di dalam segala ketentuan syariat Islam yakni dalam hal akidah, ibadah muamalah, dan akhlak.

Keempat unsur ajaran agama Islam ini ditanamkan dalam jiwa anak dengan benar, dimulai setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan jiwanya. Semua ajaran agama Islam ini dikenalkan pada anak sejak usia dini sehingga akan meresap dan mendarah daging hingga ia dewasa nanti, difahami, dihayati, dan kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan pendidik sebagai motivator dan figur teladan.

Penanaman jiwa keberagaman ini tidak bisa jadi dengan sendirinya tanpa melalui proses pendidikan, baik itu pendidikan di sekolah, di masyarakat

maupun di dalam keluarga. Dalam proses pendidikan ini semua pihak bertanggung jawab terhadap baik dan buruknya generasi yang akan datang. Gagal salah satu dari komponen pendidikan ini dalam mendidik berarti ketimpangan terhadap perkembangan jiwa anak. Lebih-lebih keluarga ia adalah lembaga pendidikan yang tertua dan yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan watak dan sikap anggota keluarganya. Keluarga merupakan tolak ukur ketat atau lemahnya suatu masyarakat, jika keluarga kuat maka masyarakatpun akan kuat tetapi kalau keluarga lemah maka masyarakatpun akan lemah. Pendidikan dasar-dasar keberagamaan keluargalah yang paling bertanggung jawab.¹

Demikian pentingnya kekuatan atau kebaikan di dalam keluarga maka agama Islam melalui kitab sucinya Al-Qur'an menyampaikan agar menjaga diri dan keluarga dari api neraka seperti firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Depag RI: 1994)²

Surah At-Tahrim ayat enam ini dengan jelas telah menyampaikan agar semua muslim menjaga diri dan keluarganya dari api neraka, ini berarti apa yang diperintahkan Allah kepadanya juga diperintahkan kepada keluarganya apa yang dilarang Allah kepadanya maka dilarang juga kepada keluarganya.

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 1995, h. 349-350.

² At-Tahrim [66]: 6.

Selanjutnya Allah menegaskan kembali dalam surah An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Oleh karena itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Depag RI:1994).³

Dalam potongan surah An-Nisa ayat sembilan ini Allah menegaskan agar orang tua mengucapkan perkataan yang benar, maksud perkataan yang benar disini adalah memberikan pendidikan. Yaitu pendidikan yang sesuai dengan tuntunan dalam ajaran agama Islam ilmu dunia dan ilmu akhirat, pendidikan yang membuat anak berakhlak dengan akhlak yang mulia.

Fenomena sekarang telah membuktikan bahwa pendidikan dewasa ini mengalami kegagalan hal ini dibuktikan dengan pergaulan remaja putera dan puteri Islam yang telah banyak hanyut dalam pola taqlid buta, kemana dan dimarahpun mata memandang maka akan terlihat kerusakan yang ditimbulkannya hal ini karena menghalalkan segala cara tanpa kendali agama dan bimbingan orang tua.⁴ Contoh konkritnya adalah seniman dan artis sekarang dengan dalih ketenaran, kemodernan, dan kebebasan dengan tanpa malu membuka auratnya, berpakaian tetapi telanjang bergaul dengan lawan jenis tanpa ada pembatasnya dan ditambah lagi dengan tontonan yang menggugah birahi, obat-obatan terlarang dan lain sebagainya dan hal ini ditiru

³ An-Nisa [4]: 9.

⁴ Abdullah Nasihin Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: CV Asy-Syifa, alih bahasa oleh Saifullah Kamali dan Heri Noer Ali. 1981, h. 189-190.

oleh muda mudi bangsa kita. Melihat kondisi kehidupan dunia modern sekarang ini mau tak mau orang tua dan pendidik harus berjuang dan bekerja keras untuk membentengi putera dan puteri mereka dari hal-hal negatif yang merusaknya. Maka cara yang sebaiknya dilakukan adalah seperti apa yang telah dikatakan Imam Gazali: Pendidikan agama harus diberikan kepada anak sejak usia dini, sebab anak-anak dalam usia tersebut siap untuk menerima aqidah agama melalui keimanannya.⁵ Hal ini semakin dikuatkan dengan sabda Nabi Muhammad SAW.

مَمِينٌ مَوْلُودٌ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَ الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ

Dengan demikian para pendidik Islam tentunya akan sepakat kalau pendidikan agama itu harus diberikan kepada anak sejak dini karena seperti bunyi hadits anak itu tergantung bagaimana orangtua mendidiknya atau membentuknya. Jika anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik insya Allah akan menjadi baik dan sebaliknya. Karenanya keutamaan akhlak dan keimanan yang kuat adalah solusi untuk menghadapi tantangan zaman.

Bertitik tolak dari kenyataan inilah penulis dengan segala kekurangannya mencoba untuk mengkaji sebuah konsep pendidikan akhlak karya tokoh pendidik Islam yang mempunyai gelar “Bapak Etika Islam” ialah Ibn Miskawaih.⁶

Bertitik tolak dari pemikiran di atas Ibn Miskawaih memberikan definisi tentang akhlak sebagai berikut:

⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, alih bahasa oleh Naenggolan dan Hadri Hasan, Jakarta: Dea Press, 2000, h. 82.

⁶ Mustafā, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997, h. 167.



Khuluq adalah peri keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan sebelumnya, dengan kata lain khuluq adalah peri keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Peri keadaan jiwa itu bias merupakan pritrah sejak lahir, dan dapat pula merupakan hasil latihan membiasakan diri.⁷

Berkenaan dengan pengertian khuluq yang dikemukakan Ibn Miskawaih tersebut, dapat dipahami bahwa peri keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan fitrah sejak lahir, tetapi dapat juga diperoleh dengan jalan latihan-latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik. Dengan kata lain, manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik. Manusia dapat mempunyai khuluq yang bermacam-macam baik secara cepat maupun lambat, karenanyalah maka diperlukan adanya aturan-aturan syari'at, diperlukan adanya nasihat-nasihat dengan akalnyalah manusia dapat membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Membaca dan menelaah sebagian kecil konsep pendidikan yang diajukan oleh Ibn Miskawaih cukup menimbulkan keinginan yang kuat di dalam diri penulis untuk lebih mendalami konsepnya secara utuh. Dengan mengangkat pemikiran Ibn Miskawaih tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul: **ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIH (Kajian Terhadap Kitab Tahdzibul Akhlak)**

B. Rumusan Masalah

⁷ *Ibid.* h. 75.

Adapun rumusan masalah yang dikemukakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja konsep Ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak yang meliputi:
 - a. Tiga fakultas jiwa
 - b. Empat kebijakan pokok dan perbuatan jahat
 - c. Kebajikan dan titik tengah
 - d. Pendidikan remaja dan anak-anak khususnya
 - e. Kebaikan dan kebahagiaan
2. Masih relevansikah konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih tersebut jika digunakan pada zaman sekarang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih, seorang tokoh muslim masa dulu yang telah berhasil secara gemilang mengungkapkan buah pikirannya dalam sebuah buku yang dianggap lengkap dan sistematis sehingga berguna untuk memberikan masukan yang lebih mendalam tentang konsep pendidikan akhlak khususnya.
 - b. Untuk mengetahui masih relevankah konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih tersebut jika digunakan pada zaman sekarang.
2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Pertama sekali buat peneliti sendiri sebagai penambah wawasan dan pemahaman lebih mendalam tentang konsep pendidikan akhlak baik untuk anak-anak, remaja, maupun dewasa, yang pada dasarnya perlu selalu diberikan bimbingan dan arahan kearah yang lebih baik. Karena adanya potensi untuk memperoleh kepribadian-kepribadian utama, sekaligus modal untuk menapaki masa depan.
- b. Sebagai penambah bahan rujukan bagi yang kesulitan mencari referensi tentang konsep pendidikan akhlak pada anak terutama dari seorang yang bernama Ibn Miskawaih.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran oleh berbagai pihak terhadap istilah yang digunakan sekaligus dalam rangka menjadikan kesatuan persepsi, maka diperlukan adanya suatu definisi operasional yang juga berguna untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan pengkajian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis

Yang dimaksud analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern adalah “penelitian sesuatu masalah, karangan, mengetahui latar belakang dan duduk persoalannya”.⁸

⁸ M. Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amin, tth, h. 10.

Konsep, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "rancangan, ide, atau yang diabstrakkan dari peristiwa".⁹

Dari dua pengertian di atas dapatlah dibuat satu kesatuan yang dimaksud analisis konsep: Penelitian ini terhadap suatu masalah atau suatu ide yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

2. Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan "proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan".¹⁰

Akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah: "Perihal keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya".¹¹

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa dalam rangka mendidik dan membiasakan seseorang ke arah yang baik, sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan yang spontan yang lahir dari jiwanya yang telah terdidik sesuai dengan aturan syari'at agama Islam.

Dengan demikian yang dimaksud analisis konsep pendidikan akhlak adalah pengkajian ulang terhadap hasil pemikiran tokoh bernama Ibn Miskawaih tentang ide-idenya yang berhubungan dengan usaha membiasakan seseorang ke arah kehidupan yang lebih baik dengan

⁹ Depdikbud RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h. 531.

¹⁰ *Ibid.*, h. 365.

¹¹ Mustafa, *Filsafat Pendidikan*, h. 177.

perbuatan-perbuatan yang bersifat spontan berdasarkan dari jiwanya yang telah terdidik sesuai dengan aturan syari'at agama Islam.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kajian pustaka (library research) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan sumber utama dokumen yang terdapat dalam buku.¹² Dalam hal ini penulis menggunakan data berupa dokumen seperti buku mengenai konsep metode pendidikan akhlak karangan Ibn Miskawaih. Oleh karena itu penulis menggolongkan penelitian ini pada penelitian kajian pustaka atau library research.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian kepustakaan terdapat beberapa macam penelitian seperti penelitian historis mengenai tokoh, penelitian Historis Faktual mengenai naskah atau buku dan lain-lain. Adapun penelitian ini termasuk dalam penelitian historis faktual mengenai tokoh hal ini karena penelitian ini adalah menganalisa dan mengkritisi pemikiran tokoh yang bernama Ibnu Miskawaih mengenai konsep metode pendidikan akhlaknya, seperti yang diungkapkan Bakker dan Zubair bahwa objek material penelitian historis faktual adalah pemikiran salah seorang filosof entah seluruh karyanya,entah hanya satu topek dalam karyanya.¹³

¹² Anton Baker dan Ah. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, h. 67.

¹³ Anton Baker dan Ah. Charis Zubair, *Metodologi*, h. 61.

Menurut Nana Sudjana metode historis yaitu usaha mempelajari dengan menggali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau. Penelitian sejarah ini bisa juga untuk meneliti perkembangan sistim pendidikan, kurikulum, peneliaian dari periode-ke periode sebagai bahan untuk masa mendatang.¹⁴

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data mengenai konsep metode pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Adapun data yang diperlukan meliputi:

- 1) Konsep Ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak
- 2) Latar belakang lahirnya pemikiran Ibn Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak
- 3) Riwayat hidup, pendidikan dan karya-karya Ibn Miskawaih

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sejumlah buku pustaka yang berkaitan dengan data yang digali tersebut di atas. Penelitian ini menggunakan data dokumenter seperti dikemukakan Kahmad. Data dokumenter yaitu sumber data yang sengaja ditulis oleh pembuatnya sebagai suatu dokumen sejarah atau dokumentasi tertulis yang

¹⁴ Nana Sujana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, h. 48.

diabadikan. Sumber data berupa buku, disertasi, atau tesis biasanya tersimpan di perpustakaan.¹⁵

Untuk lebih jelasnya sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua sumber yaitu:

1) Sumber Primer

Suharsimi Arikunto, menyatakan yang dimaksud dengan sumber primer yaitu “sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung”¹⁶

Dalam penulisan ini penulis mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih yang tentunya sumber primer dalam penelitian ini menggunakan buku karangan Ibn Miskawaih sendiri. Adapun buku tersebut berjudul “*Tahdzibul Akhlak*” (Menuju Kesempurnaan Akhlak) karangan Ibn Miskawaih yang sudah dialih bahasa dalam Bahasa Indonesia oleh Helmi Hidayat.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder seperti dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto adalah “bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau yang hadir pada waktu kejadian yang

¹⁵ Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000, h.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 83.

digambarkan tersebut berlangsung.¹⁷ Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu:

- a) Filsafat Pendidikan Islam karangan Mustafa (1997).
- b) Manusia dan Pendidikan karangan Hasan Langgulung (1985).
- c) Refleksi atas Persoalan Keislaman oleh K.H. A.A. Basyir (1996).
- d) Filsafat Islam (2004) Sirajudin Zar h. 127-137.
- e) Perbandingan Pendidikan Islam, oleh Ali Al-Jumbulati Abd. Fatah At-Tuwawsi, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- f) Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Abuddin Nata, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000.
- g) Bagaimana Menjadi Orang Bijak, oleh Khalil Al-Musawi, alih bahasa ahmad Subandi, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1998.
- h) Etika Islam tentang Kenakalan Remaja, Soedarsono, Rineka Cipta, 1997.
- i) Sistem Pendidikan Menurut al-Ghazali, oleh Fathiyah Hasan Sulaiman diterjemahkan oleh Naenggolan Hadri Hasan, Jakarta: Dea Press, 2000.
- j) Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Abdullah Nasihin Ulwan, alih bahasa Saifullah Kamali dan Hery Noor Ali, Semarang: CV. Asy-Syifa, 1981.

¹⁷ *Ibid.*

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis memerlukan data yang pengumpulannya menggunakan teknik dokumenter. Menurut Margono, teknik dokumenter adalah "cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian".¹⁸

Di samping teknik di atas penulis juga melakukan analisis kritis dengan menemukan, mengklasifikasikan dan menganalisa bahan. Menurut Burhan Bungai, kegiatan ini dikenal dengan istilah mengkaji bahan pustaka atau kajian pustaka (literatur review).¹⁹

Dengan teknik di atas, penulis mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan pemikiran Ibn Miskawaih tentang metode pendidikan akhlak. Kemudian penulis mengkaji buku-buku yang sudah terkumpul tersebut dan selanjutnya di analisa dan dikritisi dengan teknik pengolahan analisis data seperti di bawah ini.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini seperti pendapat Surakhmad yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, dan mengklasifikasinya, menganalisa dan menginterpretasikannya. Adapun teknik analisis yang digunakan menurut Burhan Bungai adalah analisis

¹⁸ Margono, 2000, h.

¹⁹ Burhan Bungai, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 85.

dukumen, istilah lain adalah analisis isi (*content analysis*). Contoh kegiatannya yaitu melalui dukumen, menganalisa peraturan, hukum, keputusan-keputusan.²⁰ Dalam hal ini penulis akan menganalisis dukumen yang berhubungan dengan pemikiran Ibn Miskawaih tentang metode pendidikan akhlak.

Dengan adanya teknik pengolahan dan analisis data di atas, maka penulis akan menemukan kesimpulan dari hasil analisis yang objektif terhadap pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak terhadap anak.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Biografi Ibn Miskawaih yang terdiri dari: latar belakang sosial dan intelektual, pendidikan, karya-karya dan latar belakang lahirnya konsep pendidikan akhlak.
- Bab III : Konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih yang terdiri dari: tiga fakultas jiwa, empat kebajikan pokok dan perbuatan jahat, kebajikan adalah titik tengah, pendidikan

²⁰ *Ibid.*

remaja anak-anak khususnya dan kebaikan dan kebahagiaan.

- BAB IV : Analisis konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih.
(Kajian terhadap kitab tahdzibul akhlak).
- BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI IBN MISKAWAIH

A. Latar Belakang Sosial dan Intelektual

Ibn Miskawaih adalah seorang tokoh filosof Muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. Meskipun ia seorang sejarawan, tabib, ilmuwan, dan sastrawan pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia, dan India, di samping filsafat Yunani, sangat luas.¹

Nama lengkapnya adalah Ibn Ali Al-Khazim Ahmad bin Ya'qub bin Miskawaih. Sebutan namanya yang lebih masyhur adalah Miskawaih atau Ibn Miskawaih. Nama itu diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persia) kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Ibn 'Ali, yang diperoleh dari nama sahabat 'Ali yang bagi kaum Syiah dipandang sebagai yang berhak menggantikan nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalnya. Dari gelar ini tidak salah jika orang mengatakan bahwa Miskawaih tergolong penganut Syiah. Gelar lain adalah Al-Khazim, yang berarti bendaharawan, disebabkan pada masa kekuasaan 'Adhud Al-Daulah dari Bani Buwaih ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawannya.²

Miskawaih dilahirkan di Ray Teheran (Iran sekarang). Mengenai tahun kelahirannya para penulis menyebutkan berbeda-beda, sama seperti wafatnya. M.M. Syarif menyebutkan tahun 320 H/932 M. Margono

¹ Dikutip Mustafa, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, h. 166.

² Dikutip Ahamad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman*, Bandung: Mizan, 1994, h. 92.

menyebutkan 330 H/932 M, Abdul Aziz Izzat menyebutkan tahun 325 H. Sedangkan wafatnya pada 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M.³ yang lain menyebutkan 9 Shafar 421 H/16 Februari 1032 M.⁴

Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Ibn Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani 'Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaih yang mulai berpengaruh sejak khalifah Al-Mustakfi dari Bani 'Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai Perdana Menteri (Amir Al-Umara') dengan gelar Mu'izz Al-Daulah pada tahun 495 M. ayahnya, Abu Syuja Buwaih, adalah pemimpin suku yang amat gemar berperang, dan kebanyakan pengikutnya berasal dari daerah pegunungan Dailan di Persia, di daerah pegunungan pantai selatan laut Qaswain, yang merupakan pendukung keluarga Saman. Tiga anak Buwaih, di antaranya Ahmad bin Buwaih, mengadakan ekspansi ke daerah selatan hingga berhasil menduduki Asfahan. Kemudian Syiraz dan daerah sekitarnya pada tahun 934 M. Dua tahun berikutnya dia berhasil menaklukkan Khuzistan dan Karman, kemudian Syiraz lah yang dipilih menjadi ibu kota kekuasaan mereka. Pada tahun 945 M. Ahmad bin Buwaih berhasil menaklukkan Baghdad di saat Bani 'Abbas berada di bawah pengaruh kekuasaan Turki. Dengan demikian, pengaruh Turki terhadap Bani 'Abbas digantikan oleh Bani Buwaih yang dengan leluasa melakukan penurunan dan pengangkatan khalifah-khalifah Bani 'Abbas.⁵

³ Dikutip Mustafa, *Filsafat*, h. 93.

⁴ Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 88.

⁵ Dikutip Ahamad Azhar Basyir, *Refleksi*, h. 93.

Puncak prestasi atau zaman keemasan kekuasaan Bani Buwaih adalah pada masa ‘Adhud Al-Daulah yang berkuasa dari 367 – 372 H.⁶ ‘Adhud Al-Daulah amat besar perhatiannya pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kesastraan, pada masa inilah Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan ‘Adhud Al-Daulah, dan pada masa ini jugalah Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan dan pujangga.⁷

Disiplin ilmunya meliputi kedokteran, bahasa, sejarah, dan filsafat. Akan tetapi ia telah pupoler sebagai seorang filosof akhlak (*al-falsafat al-‘amaliyah*) ketimbang filosof ketuhanan (*Al-Falsafat Al-Mazhariyyat Al-Ilahiyat*). Agaknya ini dimotivasi oleh situasi masyarakat yang sangat kacau saat itu, seperti miras, perzinaan, dan lain-lain.⁸

B. Pendidikan

Ibn Miskawaih terkenal sebagai filosof muslim yang pandai. Banyak bidang ilmu yang merupakan keahliannya seperti: ilmu kimia, sejarah, kedokteran dan banyak memahami sastra.⁹ Perkembangan ilmu Ibn Miskawaih terutama sekali di peroleh dengan jalan banyak membaca buku-buku terutama di saat-saat memperoleh kepercayaan mengurus perpustakaan

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, h. 128.

⁹ Soedarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 117.

Ibn Al-Amid menteri Ruku Ad-Daulah, yang akhirnya dipercaya sebagai bendaharawan Adhud Al-Daulah.¹⁰

Sementara jenjang atau riwayat pendidikannya tidak banyak yang mengetahui dengan pasti, dugaan kuat ialah bahwa beliau juga tidak berbeda dengan anak-anak sezamannya pada saat mudanya yaitu belajar di surau-surau tentang: membaca, menulis, serta mempelajari Al-Qur'an, dasar-dasar dan tata bahasa Arab dan ilmu membuat syair dan setelah itu ilmu-ilmu fiqh, hadits, sejarah, matematika.¹¹

Keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki membuat Ibn Miskawaih terkenal sebagai ilmuwan bidang sastra, sejarawan dan filsafat. Di bidang filsafat Ibn Miskawaih tidak beda dengan filosof Islam yang lain. Ia dipengaruhi dan mempertemukan pemikiran Plato dan pemikiran Aristoteles.

C. Karya-karya Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih tidak hanya dikenal sebagai pemikir (filosof) tetapi ia juga seorang penulis yang produktif. Dalam buku *The History of the Muslim Philosophy* disebutkan beberapa karya tulisannya,¹² yaitu:

1. Al Fauz Al Akbar
2. Al Fauz al Asghar
3. Tajarib Al Umam (sebuah sejarah tentang banjuir besar yang ditulisnya pada tahun 369 H/929 M)
4. Uus Al Farid (koleksi anekdo, syair, peribahasa dan kata-kata hikmah,

¹⁰ Dikutip Ahamad Azhar Basyir, *Refleksi*, h. 4.

¹¹ Soedarsono, *Etika Islam*, h.118.

¹² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, h. 128.

5. Tartib al Sa'adat (isinya akhlak dan politik)
6. H. Mustaufa (syair-syair pilihan)
7. Jawidan Khirad (koleksi ungkapan bijak)
8. Al Jami' (tentang ketabiban)
9. Al Siyab
10. On the siple Drugs (tentang kedokteran)
11. On the Composition of the Bajats (seni memasak)
12. Kitab Al Ashribah (tentang minuman)
13. Tahzib Al Akhlak (tentang akhlak)
14. Risalah fi Al Lazzat wa Al 'Alam fi Jauhur an-Nafs
15. Ajwibat wa As 'ilat fi al-Nafs wa Al'Al-Qur'an
16. Al Jawab fi Al Masa'il Al Salat
17. Risalat fi Jawab fi subject'al Ibn Muh. Abu Hayyan
18. Al Shufi fi Haqiqat al 'Aal
19. Thaharah al Nafs

D. Latar Belakang Lahirnya Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih hidup pada masa keemasan kekuasaan Bani Buwaih pada masa pemerintahan Adhud Al-Daulah yang berkuasa pada tahun 367 hingga 372 H. pada masa inilah Ibn Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan Adhud Al-Daulah dan pada masa ini juga Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan, dan pujangga. Tetapi di samping itu, ada hal yang tidak menyenangkan hatinya, yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itulah Ibn

Miskawaih lalu tertarik untuk menitikberatkan perhatiannya pada bidang etika Islam.¹³

Penulis lain semisal Sirajudin Zar dalam bukunya juga mengungkapkan salah satu alasan Ibn Miskawaih mengkaji filsafat akhlak adalah karena situasi masyarakat yang sangat kacau di masanya seperti minuman keras, perzinahan dan lain-lain.¹⁴

Melihat keadaan masyarakat yang semakin jauh dari ajaran agama, terutama generasi mudanya membuat Ibn Miskawaih begitu prihatin sehingga dengan kepiawaiannya dalam menulis maka lahirlah sebuah maha karya yang sistematis, *Tahdzib Al Akhlak* (pendidikan moral) bertujuan menanamkan dalam diri anak kualitas-kualitas moral dan melaksanakannya dalam tindakan-tindakan utama secara spontan. Dalam melaksanakan yang demikian itu, pertama-tama harus diselidiki sifat, kesempurnaan, dasar dan tujuan jiwa, seperti yang dikajinya dalam psikologi.

Tahdzib Al Akhlak dinamakan juga *Tathir Al-'Araq* (kesucian karakter) yang mengandung pemikiran dan ajaran dan merupakan argumentasi praktis-logis atas keyakinan ajaran Ibn Miskawaih bahwa mungkin terjadi perubahan-perubahan moral dan budi pekerti dalam diri seseorang.

Kitab *Tahdzib Al Akhlak* ini ditujukan untuk memberikan bimbingan bagi generasi muda dan menuntun mereka kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhlak yang luhur serta menghimbau mereka untuk selalu

¹³ Dikutip Mustafa, *Filsafat*, h. 167.

¹⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, h. 128.

melakukan perbuatan yang bermanfaat agar mereka tidak tersesat dan umur mereka tidak disia-siakan.¹⁵

Tahdzib Al Akhlak walaupun bukan murni hasil karya Ibn Miskawaih, melainkan merupakan perpaduan antara kajian filsafat teoritis dan tuntunan praktis, dimana segi pendidikan dan pengajaran lebih menonjol, namun sumbangsihnya untuk pendidikan moral bagi anak, remaja dan pemuda sangat berharga.

Kitab Tahdzib ini sistematikanya sangat jelas, dimulai dengan pendahuluan untuk mengantar para pembaca kepada langkah-langkah yang harus dilalui untuk sampai kepada akhlak yang sempurna. Untuk itu Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa landasan awal yang terpenting ialah keharusan terlebih dahulu memulai dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela selalu mengisinya dengan sifat-sifat utama.¹⁶

Dalam Kitab Tahdzib Ibn Miskawaih menolak sebagian pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak pembawaan. Baginya akhlak dapat selalu berubah-ubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelaksanaan yang baik. Sebab kebanyakan anak-anak yang hidup dan dididik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Karena itu manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan dari dirinya segala sifat tercela dan menghiasinya dengan

¹⁵ Zainal kamal, *Pengantar Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1992, h. 13-14.

¹⁶ *Ibid.*

sifat-sifat terpuji dan luhur ini adalah juga merupakan tujuan pokok ajaran agama, yaitu mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia baik dan bahagia.

Kitab Tahdzib Al Akhlak berisi tujuh bab. Secara runtun dimulai dengan pembahasan tentang jiwa. Kedua tentang fitrah manusia dan asal-usulnya, bab ketiga, yang merupakan keutamaan akhlak, membicarakan tentang kebaikan dan kebahagiaan, bab keempat membicarakan tentang keutamaan (terutama keadilan), bab kelima membahas masalah persahabatan dan cinta, sedangkan bab terakhir, Ibn Miskawaih membicarakan tentang pengobatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa.¹⁷

Ibn Miskawaih juga memberi perhatian besar terhadap pendidikan akhlak pada anak-anak. Karena dari anak-anaklah ada orang dewasa. Karena pendidikan akhlak (agama) harus diberikan sejak usia dini. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Abdullah Nasihin Ulwan.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepadanya ia akan memiliki potensi dan respons secara instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa melakukan akhlak mulia. Sebab, pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya. Kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, telah memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi-tradisi jahiliyyah yang rusak.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, h. 15.

¹⁸ Abdullah Nasihin Ulwan, *Cara Mendidik Anak Secara Islam*, (alih bahasa) Saifullah Kamali dan Heri Noor Ali, 1981, h. 174.

Jika pendidikan anak jauh dari aqidah Islam, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti hawa nafsu dan bergerak dengan motor nafsu negatif dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan, dan tuntunannya yang rendah.¹⁹

¹⁹ *Ibid.* h. 175.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIH

A. Jiwa dan Fakultas-fakultasnya

1. Definisi jiwa

Ketika kita temukan dalam diri manusia adanya sesuatu yang bertentangan dengan perbuatan fisik bagian-bagian tubuh, baik detail maupun karakteristiknya, sementara sesuatu tersebut mempunyai perbuatannya (sendiri) yang bertentangan dengan perbuatan tubuh dan karakteristiknya, sehingga dalam satu dan lain hal tidak bisa berada bersama-sama dengannya. Serta kita temukan bahwa sesuatu tersebut sangat berbeda dengan bentuk-bentuk dan seterusnya berbeda pula dengan tubuh dan bentuk lantaran yang disebut tubuh itu adalah tubuh dan bentuk itu adalah bentuk, maka kita simpulkan bahwa sesuatu itu bukan, bukan pula bagian dari tubuh dan bukan pula bentuk. Sebab, sesuatu tersebut tidak bias berganti-ganti dan tidak pula bias berubah-ubah. Ia mengetahui segala sesuatu dalam derajat yang sama tidak pernah menyusut, tidak pernah melemah dan tidak pernah berkurang.¹

Keterangannya begini: sesungguhnya tiap benda mempunyai form atau bentuk tertentu. Dengan demikian, ia tidak mungkin bisa menerima bentuk lain selain bentuknya yang pertama, kecuali jika benda tadi telah betul-betul berpisah dengan bentuknya yang pertama. Contohnya adalah,

¹Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Alih Bahasa) Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, h.35.

apabila suatu benda telah memiliki sosok dan bentuk tertentu, segitiga, segi empat, lingkaran dan lain-lain, kecuali sesudah ia berpisah dari bentuknya yang pertama.²

Kita pun menemukan jiwa kita seluruhnya memiliki bentuk-bentuk tersebut, dengan berbagai perbedaan sosoknya yang terindra dan terfikirkan, dalam bentuknya yang lengkap dan sempurna, dan tidak terpisah dari bentuknya yang pertama tidak bergeser dan berubah, tetapi tetap pada bentuknya yang pertama, secara penuh dan sempurna pula. Bila ia memperoleh bentuk yang kedua maka seperti itu pulalah kejadiannya. Kemudian ia akan memperoleh bentuk-bentuk lain secara berturut-turut (sesudah bentuk sebelumnya hilang), disepanjang masa dan abadi tanpa henti, tidak akan melemah dalam menolak bentuk-bentuk tersebut, tetapi semakin meningkatkan bentuknya yang pertama ketimbang bentuknya yang terkemudian.³

Ciri khas ini sangat kontradiktif dengan ciri khas tubuh. Atas dasar ini maka manusia selalu mengalami peningkatan pemahaman mana kala ia terus berlatih lalu memproduk berbagai ilmu dan pengetahuan. Dari situ jelaslah bahwa, jiwa bukanlah tubuh bukan pula bagian dari tubuh dan bukan pula materi.⁴

Lebih dari itu fakta bahwa jiwa memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bukan jasadi, atau ingin mengetahui realitas ketunanan atas

² *Ibid.*

³ *Ibid.* h. 36.

⁴ *Ibid.*

ingin dan lebih menyukai apa-apa yang lebih mulia dari pada hal-hal jasmani, serta menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani demi mendapatkan kenikmatan akal. Dengan demikian jika perilaku jiwa ketika ia berpaling pada dirinya dan meninggalkan perilaku inderawi berbeda dan bertentangan dengan tingkah laku tubuh, baik dalam upaya maupun maksud, maka substansi jiwa pasti berbeda dengan substansi tubuh dan berbeda pula darinya segi tabiatnya.⁵

2. Tiga Fakultas Jiwa

Telah jelas bagi seseorang yang menelaah watak jiwa ini dan fakultas-fakultasnya bahwa jiwa terdiri dari tiga bagian: Fakultas yang berkaitan dengan berpikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu; fakultas yang terungkap dalam marah, berani, berani menghadapi bahaya dan ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan; fakultas yang membuat kita memiliki nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, senggama ditambah kenikmatan-kenikmatan inderawi lainnya. Ketiga fakultas ini berbeda satu dari yang lainnya. Hal ini bisa diketahui dari kenyataan bahwa terlalu berkembangnya salah satu dari ketiga fakultas itu merusak yang lainnya dan bahwa satu dari ketiganya dapat meniadakan tindakan dari yang lain, atau terkadang ketiganya dianggap sebagai tiga jiwa dan terkadang sebagai tiga fakultas dari satu jiwa.⁶

⁵ *Ibid.* h. 37.

⁶ Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan* h.43.

Fakultas berpikir (*al-quwwah al-natiqah*) disebut fakultas raja. Sedangkan organ tubuh yang digunakan adalah otak. Fakultas nafsu syahwiyah disebut fakultas binatang, dan organ tubuh yang digunakan adalah hati. Adapun fakultas amarah (*al-quwwah al-ghadabiyyah*) disebut fakultas binatang buas dan organ yang digunakannya disebut jantung.⁷

B. Empat Kebajikan Pokok dan Perbuatan Jahat

Jumlah keutamaan sama dengan fakultas-fakultas ini demikian pula kebalikan dari keutamaan-keutamaan ini. Oleh karena itu, ketika aktivitas jiwa rasional memadai dan tidak keluar dari jalurnya, dan ketika jiwa ini mencari pengetahuan yang benar bukan yang diduga sebagai pengetahuan tetapi sebenarnya kebodohan, jiwa mencapai kebajikan pengetahuan yang diiringi kebajikan kearifan.⁸

Tatkala aktivitas jiwa kebinatangan memadai, dan terkendali oleh jiwa berpikir, tidak menentang apa yang diputuskan jiwa berpikir, di samping jiwa itu tidak tenggalam dalam memenuhi keinginannya sendiri, jiwa ini mencapai kebajikan sifat sederhana (*iffah*) yang diiringi kebajikan dermawan. Dan ketika aktivitas jiwa amarah memadai mematuhi segala aturan yang ditetapkan jiwa berpikir, dan tidak bangkit pada waktu yang tidak tepat atau tidak terlalu bergejolak, maka jiwa ini mencapai kebajikan sikap sadar yang diiringi kebajikan sikap berani. Barulah kemudian timbul dari ketiga kebajikan ini, yang serasi dan berhubungan dengan tepat antara yang satu dengan yang lainnya, satu kebajikan lain yang merupakan kelengkapan dan kesempurnaan

⁷ *Ibid.* h. 44.

⁸ *Ibid.*

tiga kebajikan itu yaitu kebajikan sifat adil. Sebab itu, para filosof sepakat bahwa jenis-jenis keutamaan manusia ini ada empat: arif, sederhana, berani dan adil. Untuk itulah, maka seseorang tidak akan merasa bangga kecuali pada keutamaan-keutamaan ini, dan jika orang bangga pada leluhurnya itu tidak lain karena leluhurnya memiliki beberapa atau semua kebajikan ini.⁹

Satu dari empat kebajikan ini dikatakan dimiliki seseorang dan dikatakan terpuji karenanya hanya bila kebajikan itu disarakan atau sampai pada orang lain. Akan tetapi jika kebajikan itu hanya ada pada dirinya ia pun tidak layak disebut bajik dan namanya pun akan berubah. Maka, murah hati bila tidak dirasakan orang lain disebut boros. Dan begitu pula berani, disebut angkuh, sedang pengetahuan menjadi (semata-mata) mencari tahu. Lantas andai saja seseorang yang memiliki sifat murah hati dan keberanian menghadapi orang lain dengan kedua keutamaan ini, dan tidak hanya membatasinya pada dirinya sendiri saja, maka orang mencarinya disebabkan oleh kebajikan yang pertama, dan hormat serta takut padanya lantaran kebajikan yang kedua. Tapi hal ini berlaku di dunia saja, karena kedua kebajikan ini tidak lebih dari kebajikan binatang, sedang bila pengetahuan menyebar ke orang lain maka pemiliknya dicari-cari dan dihormati di dunia maupun di akhirat, karena pengetahuan merupakan kebajikan manusia dan raja.¹⁰

Kebalikan dari keempat keutamaan ini ada empat juga; bodoh, rakus, pengecut dan lalim. Tiap jenis ini memiliki banyak lagi macamnya, ini

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*. h. 45.

merupakan penyakit-penyakit jiwa dan menimbulkan kepedihan. Seperti perasaan takut, sedih, marah, berjenis-jenis cinta dan keinginan, dan bermacam-macam karakter buruk lainnya.¹¹

C. Kebajikan Adalah Titik Tengah

Bertolak dari pernyataan bahwa kebajikan merupakan titik tengah antara dua ujung, dan dalam hal ini ujung-ujung itu merupakan keburukan-keburukan, maka kita harus memahami berikut ini: bumi kita berada sangat jauh jaraknya dari langit disebut titik tengah. Dengan perkataan umum: poros dari sebuah lingkaran terletak pada posisi yang paling jauh dari tepi lingkaran yang mengelilinginya.¹²

Bila sesuatu ada pada posisi yang paling jauh dari sesuatu yang lain, maka berarti sesuatu itu, dari sudut pandang ini, berada di garis tengah. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa makna kebajikan adalah titik tengah. Karena letaknya di antara dua kehinaan dan pada posisi yang paling jauh dari dua kehinaan itu. Karena itu, jika kebajikan bergeser sedikit saja dari posisinya, lalu ke posisi yang lebihrendah, maka kebajikan itu mendekati salah satu kehinaan, dan menjadi berkurang nilainya menurut dekatnya ia dari kehinaan yang dicenderunginya. Maka sulit sekali mencapai titik tengah ini, dan mempertahankannya bila telah dicapai adalah lebih sulit. Karena, ujung-ujungnya yang disebut dipandang dari segi tindakan, keadaan, waktu atau dari segi lainnya, banyak sekali jumlahnya makanya, sebab-sebab kejelekan lebih

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.* h. 51.

banyak dari sebab-sebab kebaikan. Sebab itu kita harus mencari titik tengah dari ujung-ujung ini.¹³

Tukang kayu, tukang emas, dan semua tukang tahu hukum dan prinsip saja, sebab tukang kayu tahu bentuk pintu dan tempat tidur. Tukang emas tahu bentuk cincin dan mahkota raja. Sedang bentuk benda-benda tadi yang terjadi menurut hukum yang diketahuinya dan tidak mungkin tahu semua bentuk benda itu satu persatu, sebab bentuknya tidak ada batasnya. Karena pintu atau cincin pasti dirancang dalam ukuran yang diperlukan dan sesuai dengan bahan baku yang ada. Teori memastikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip saja.¹⁴

D. Pendidikan Remaja Anak-anak Khususnya

1. Pakaian

Dia harus diberi tahu bahwa orang yang paling cocok dengan pakaian yang berwarna-warni penuh aksesoris hanya perempuan yang berhias demi tampil baik dan menarik di depan laki-laki dan di mata pelayan laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya warna pakaian yang paling baik untuk orang terhormat adalah putih atau yang serupa dengan itu, hingga tampak seperti layaknya orang yang mulia. Nah kalau anak ini dibesarkan dengan ajaran-ajaran ini, cegahlah jangan sampai dia bergaul dengan orang-orang yang mengatakan kepadanya hal sebaliknya. Lebih-lebih kalau itu teman sebaya sepermainannya. Sebab sejak awal pertumbuhannya, semua atau kebanyakan perbuatan buruk: berbohong,

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.* h. 50.

atau mengatakan apa yang dia sendiri belum pernah mendengar atau melihatnya; mencuri, mengadu-domba berkelahi, membangga-banggakan sesuatu yang paling berguna buat dirinya atauapa saja yang dipakainya. Dari situlah harus senantiasa kita terapkan padanya moral yang baik, sunnah Rasulullah SAW, pendidikan yang baik, hingga dia dapat berubah dari kondisi yang buruk ke kondisi yang lebih baik.¹⁵

Suruh dia menghafal tradisi-tradisi yang baik dan syair-syair yang bisa membuatnya terbiasa melakukan moral terpuji, hingga dengan menghafal, belajar, dan membahasnya, seluruh yang telah diuraikan bisa tercapai pada dirinya. Upayakan supaya dia jangan sekali-sekali memilih syair-syair cengeng murahan yang cuma melontarkan kata-kata buaian yang melalaikan, dan jangan sampai mengenal penulis-penulisnya dan ungkapan-ungkapan palsu yang oleh penulisnya ditampilkan seakan itu suatu bentuk keanggunan dan kemuliaan. Karena syair-syair seperti itu bakal merusak jiwa anak dan remaja.¹⁶

Hormati dan pujilah dia bila sekiranya menunjukkan moral dan prilaku yang baik. Bila suatu saat anda dapati dia melakukan perbuatan yang bertolak belakang dengan apa yang diungkapkan ini, maka yang pertama kali harus anda lakukan adalah jangan cerca dia! Juga jangan anda katakan terus terang padanya bahwa dia telah melakukan perbuatan buruk. Pura-pura tak memperhatikannya, seolah-olah dia tak sengaja melakukan hal itu; atau bahkan katakan saja sebetulnya hal itu bukan kehendaknya.

¹⁵ *Ibid.*, h.76.

¹⁶ *Ibid.*

Ini khusus bila anak menutup-nutupinya, atau bersikeras menyembunyikan dari mata umum apa yang telah dilakukannya itu. Kalaupun kemudian dia melakukan lagi, maka diam-diam celalah dan peringatkan agar tak lagi mengulangnya. Karena kalau anda terbiasa mencela dan membeberkan kesalahannya secara terang-terangan, maka secara tidak langsung anda telah menyeretnya ke dalam keburukan. Tanpa sengaja anda telah menyudutkannya untuk mengulangi kembali perbuatan buruk yang telah dilakukannya. Akibatnya, dia tak mau lagi mengindahkan nasehat cercaan anda karena memanjakan kesenangan buruk. Sementara kesenangan buruk ini banyak jumlahnya.¹⁷

2. Akhlak di Meja Makan dan Akhlak Lainnya

Mendidik jiwa harus dimulai dengan (membentuk) sikap makan yang baik. Pertama-tama harus ditegaskan bahwa tujuan makan adalah demi kesehatan, bukan demi kenikmatan semata-mata dan bahwa seluruh makanan yang diciptakan dan disediakan untuk kita semata-mata agar badan kita sehat dan demi kelangsungan hidup kita. Makanan harus dianggap obat, yang bisa menyembuhkan rasa lapar dan nyeri yang diakibatkan lapar. Sebagaimana tujuan obat bukan untuk bersenang-senang semata atau pemuas hawa nafsu, demikian pula halnya makanan, yang tidak sepatutnya dimakan kecuali sekedar menjaga kesehatan badan, menolak nyeri lapar, dan agar tidak sakit. Bila ini sudah diyakini, dengan sendirinya dia akan memandang rendah nilai makanan yang biasa

¹⁷ *Ibid.*, h.77.

diagungkan oleh orang-orang yang rakus. Dia juga akan memandang hina mereka yang rakus, yang kalau makan selalu di luar batas yang diperlukan tubuh atau tenggelam dengan apa yang tidak cocok dengan mereka. Dengan demikian, dia akan merasa puas dengan makan sekedarnya. Bila dia duduk bersama orang lain, dia bukan yang pertama makan, atau terus-menerus memperhatikan bermacam-macam makanan, tetapi akan puas dengan makanan didekatnya. Jangan sampai terburu-buru kalau makan. Latihlah supaya dia terbiasa member orang lain makanan yang ada didekatnya walau itu lebih disukainya. Didiklah agar dia mengekang hawa nafsunya, hingga ia puas dengan makanan yang sedikit dan rendah nilainya sekalipun, dan kadang-kadang makan roti kering saja. Sikap-sikap seperti ini, jika dimiliki orang miskin terpuji, tetapi bahkan lebih terpuji bila diperlihatkan orang kaya.¹⁸

Disarankan agar anak makan berat di waktu malam. Sebab, kalau di waktu siang, dia menjadi malas, mengantuk, dan otaknya menjadi lamban. Kalau dia dilarang agar tidak sering makan daging, itu bermanfaat baginya sehingga dia aktif dan penuh perhatian, berkurang kebodohnya serta bangkit semangat hidupnya. Adapun kue-kue atau permen dan buah-buahan, kalau bisa jangan sampai di jamahnya sama sekali. Kalaupun tidak bisa, usahakan sedikit saja. Karena kue-kue ataupun permen dan buah-buahan ini berubah dalam tubuh, sehingga mempercepat proses peruraian, dan sekaligus membiasakan pemakannya menjadi rakus, dan

¹⁸ *Ibid.*, h. 78.

suka makan banyak. Biasakan anak supaya tidak minum disela-sela makannya. Jauhkan arak dan jenis-jenis minuman yang memabukkan, karena arak dan sejenisnya ini sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh, juga membuat peminumnya cepat marah, ceroboh, senang berbuat buruk.¹⁹

Cegahlah anak, jangan sampai dia berada di antara orang-orang yang suka mabuk minuman keras. Biarkan dia berada di antara orang-orang saleh dan mulia. Hal ini dimaksudkan agar tidak mendengar perkataan keji dan melihat perbuatan rendah mereka.

Larang kalau dia melakukan sesuatu yang dia sembunyikan. Sebab tidak mungkin dia berbuat begitu, kecuali bisa dipastikan perbuatannya buruk.

Jangan biarkan dia tidur terlalu lama, karena akibatnya buruk membuat bebal otaknya, seperti mematikan pikirannya. Jangan sampai dia terbiasa tidur siang. Jangan biarkan anak terbiasa dengan tempat tidur yang empuk atau sarana mewah lainnya. Supaya dia terbiasa dengan kehidupan yang sulit. Biasakan anak untuk sering berjalan, bergerak, menunggang kuda dan olah raga. Jangan biasakan sebaliknya.

Jangan boleh dia berjalan tergesa-gesa, jangan boleh bersikap angkuh, tetapi supaya mendedekapkan tangannya ke dada. Jangan boleh rambutnya panjang, jangan boleh memakai baju perempuan dan jangan boleh memakai cincin kecuali pada waktu yang diperlukan. jangan boleh membanggakan harta orang tuanya, makanannya, sandangnya, dan lain-

¹⁹ *Ibid.*

lain. Jangan boleh sombong dan keras hati. Akan tetapi upayakan agar ia menundukan kepala pada setiap orang dan menghormati mereka yang bergaul dengannya. Kalau seorang anak memiliki kehormatan atau kekuasaan, yang berasal dari keluarganya, jangan boleh dia membuat orang lain marah, menindas teman-temannya, menginjak-injak harga diri kawannya, atau mengagap bahwa harta tetangganya dapat diambil dan dikuasai, di mana dan kapan saja.²⁰

Ajarlah supaya dia tidak meludah dan membuang ingus ketika sedang bersama orang lain, atau menggeliat dan menguap ketika orang lain datang, dan mengangkat sebelah kaki lalu meletakkannya di atas kaki yang lain. Jangan boleh bertopang dagu dan menyandarkan kepala pada kedua tangannya. Sebab, itu menunjukkan bahwa dia pemalas, dan secara tidak langsung tidak menghormati orang yang ada dihadapannya.²¹

Biasakan dia untuk tidak berbohong, jangan boleh bersumpah, baik sungguh-sungguh maupun bohong-bohongan. Sebab, bersumpah itu buruk bagi orang dewasa, kendati pada saat-saat tertentu mereka membutuhkannya juga, tetapi tidak diperlukan anak-anak.

Biasakan dia untuk diam, untuk tidak banyak bicara, dan hanya menjawab pertanyaan. Kalau bersama-sama orang yang lebih dewasa, hendaknya ia mendengarkan kata-katanya, dan tetap diam saja dihadapannya. Dia tidak boleh berucap kotor, hina, sumpah serapah, menuduh yang bukan-bukan, dan bicara tidak senonoh. Biasakan dia

²⁰ *Ibid.* h. 79.

²¹ *Ibid.*

dengan kata-kata yang baik dan anggun; bermanis muka bila bertemu orang lain. Jangan boleh dia mendengarkan kata-kata buruk dan sebaliknya dari orang lain. Cobalah usahakan dia belajar melayani dirinya sendiri, gurunya, atau orang lain yang lebih dewasa dari dia. Anak orang kaya dan orang hidup mewah lebih perlu memiliki perilaku baik seperti ini.²²

Jika ia dipukul oleh gurunya, dia tidak boleh mengaduh atau mengeluh, dan tidak boleh minta perlindungan orang lain, karena tindakan seperti itu Cuma pantas dilakukan para budak, hamba sahaya, serta orang-orang yang lemah.²³ Upayakan mereka membenci emas atau perak, dan agar mereka lebih takut pada keduanya ketimbang dengan harimau, ular, kalajengking, atau binatang berbisa lainnya. Sebab mencintai emas dan perak, lebih berbahaya dari pada racun. Hendaknya mereka diizinkan bermain dengan permainan yang baik, untuk melepas lelah setelah belajar, namun permainan itu tidak boleh yang menimbulkan cedera atau lelah yang amat sangat. Biasakan dia untuk taat kepada kedua orang tuanya, guru-guru serta para pendidiknya, dan menghormati mereka.²⁴

E. Kebaikan dan Kebahagiaan

Wawancara ini dimulai dengan menuturkan perbedaan antara kebaikan (*al-khair*) dan kebahagiaan (*al-sa'adah*), kebaikan adalah tujuan tiap sesuatu, kebaikan merupakan tujuan terakhir. Kebahagiaan ia merupakan

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.* h. 80.

kebaikan dalam kaitannya dengan pemiliknya dan merupakan kesempurnaan bagi pemiliknya. Kebahagiaan adalah kebaikan dalam kaitannya dengan seseorang atau orang lain; ia itu relatif, dan esensinya tidak pasti. Ia berbeda menurut orang yang mengupayakannya, tetapi kebaikan mutlak tidak ada perbedaannya.²⁵

Kebahagiaan adalah kebaikan, kebahagiaan adalah merupakan kesempurnaan dan terakhir dari kebaikan. Sesuatu bisa kita sebut sempurna, kalau saja sesuatu itu sudah berhasil kita peroleh, maka kita tidak akan memerlukan sesuatu yang lain lagi. Oleh karenanya kebahagiaan merupakan kebahagiaan yang paling utama diantara seluruh kebaikan yang lainnya, akan tetapi untuk memperoleh kesempurnaan ini, kita memerlukan kebahagiaan-kebahagiaan lain, yang sebagianannya berhubungan dengan badan, dan sebagian lagi di luar badan. Aris Toteles berpendapat bahwa manusia kan sulit melakukan perbuatan mulia tanpa sarana seperti sumber daya yang banyak, teman yang banyak, dan nasib baik. Atas dasar inilah maka kearifan memerlukan cara mengatur untuk dapat mengemukakan superioritasnya, untuk itu pula, sekiranya suatu apa pun itu pemberian dan anugerah dari Tuhan (Allah SWT) kepada manusia maka kebahagiaan itu tentu sesuatu itu. Karena kebahagiaan merupakan pemberian dari Yang Maha Tinggi namanya serta anugerah yang merupakan kebaikan yang paling mulia tingkatannya.²⁶ Kebahagiaan hanya milik manusia yang sudah sempurna. Oleh

²⁵ *Ibid.* h. 89.

²⁶ *Ibid.* h. 92.

karena itu orang yang belum sempurna tidak akan mendapatkannya, contohnya anak-anak atau siapa saja yang seperti mereka.²⁷

Menurut Aris Toteles yang dikutip Ibn Miskawaih kebahagiaan di bagi menjadi lima pertama kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan inderawi, berkat tempramen yang baik, yaitu jika pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan baik. Kedua kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan, sahabat dan yang sejenis dengan itu, hingga orang dapat membelanjakan hartanya dimana pun bila mau dan dengan harta itu pula ia dapat melakukan kebaikan-kebaikan, menolong orang-orang bai khususnya dan orang-orang yang patuh pada umumnya. Dengan harta itu ia dapat melakukan kegiatan yang menambah kemuliaannya serta karenanya ia memperoleh pujian dan sanjungan. Ketiga kebahagiaan karena memiliki nama baik dan termahsyur dikalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan lantaran begitu dia di piji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka, karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan. Keempat sukses dalam segala hal. Itu bisa terjadi sekiranya ia mampu merealisasikan apa-apa dicita-citakannya dengan sempurna. Sementara kebahagiaan kelima hanya bisa diperoleh kalau ia menjadi orang yang cermat pendapatnya, benar pola pikirnya, lurus keyakikannya, baik dalam agamanya maupun diluar perkara agamanya, jarang salah dan terjebak kekeliruan, dan mampu memberikan petunjuk yang tepat.²⁸

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

Tingkatan terakhir dalam kebajikan adalah apabila seluruh perbuatan manusia bersifat Illahi. Seluruh perbuatannya merupakan kebaikan mutlak, niscaya perbuatan itu dilakukan pelakunya demi sesuatu yang bukan perbuatan itu sendiri. Sedangkan tujuan, terutama jika tujuan itu amat mulia maujud karena tujuan itu sendiri, perbuatan manusia, kalau seluruhnya sudah menjadi perbuatan Illahi, maka seluruh perbuatannya ini keluar dari diri sejatinya, yang merupakan akalanya yang bersifat Illahi, dan esensi realnya berarti esensi-Nya juga.²⁹

²⁹ *Ibid.* h. 98.

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBN MISKAWAIH

Etika Islam sebagai salah satu cabang filsafat Islam mempunyai pokok pembahasan perbuatan manusia, oleh sebab itu etika Islam berkaitan erat dengan psikologi, ilmu ekonomi, sosiologi dan ilmu hukum. Ibn Miskawaih, seorang tokoh etika Islam teoritis di dalam tinjauannya lebih mengutamakan jiwa; segala sesuatu yang bersifat psichis. Menurut Ibn Miskawaih, etika sangat erat kaitannya dengan psikologi sehingga nampak sekali di dalam kitab "*Tahdzibul Akhlak*" yang mula-mula dibahas adalah masalah akhlak dan jiwa. Ibn Miskawaih merumuskannya: *al-Khalqu haalun daa iyatun lahaa ilaa af 'aalihaa min ghairi fikrin wa laa rauyatin ...*¹ "*khuluq*" adalah suatu keadaan jiwa yang member dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sebelum melakukan tanpa pikir juga tanpa perhitungan. Lebih lanjut Ibn Miskawaih menegaskan² Khuluq adalah peri keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan. Peri keadaan jiwa itu dapat merupakan fitrah sejak lahir dan dapat pula merupakan hasil latihan-latihan pembiasaan diri.

¹ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Alih Bahasa) Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1999, h.56.

² *Ibid.*

A. Jiwa dan Fakultas-fakultasnya

Ibn Miskawaih mengatakan bahwa “jiwa berasal dari limpahan akal aktif. Jiwa bersifat rohani suatu substansi yang sederhana dan tidak dapat diraba oleh salah satu panca indera”.³

Jika dikatakan Ibn Miskawaih “jiwa tidak bersifat materi” ini tentu dapat dibuktikan dengan adanya kemungkinan jiwa dapat menerima gambaran-gambaran tentang banyak hal yang bertentangan satu sama lain. Misalnya, jiwa menerima gambaran konsep putih dan hitam dalam waktu sama, sedang materi hanya dapat menerima dalam satu waktu putih atau hitam saja. Jiwa dapat menerima gambaran segala sesuatu, baik yang inderawi maupun yang spiritual. Daya pengenalan dan kemampuan jiwa lebih jauh jangkauannya disbanding daya pengenalan dan kemampuan materi. Bahkan dunia materi semuanya tidak akan sanggup member kepuasan kepada jiwa, karena hal-hal spiritual juga menjadi kerinduan jiwa. Lebih dari itu di dalam jiwa terdapat akal yang tidak di dahului dengan pengenalan inderawi. Dengan daya pengenalan akal itu mampu membedakan antara yang benar dan yang tidak benar berkaitan dengan hal-hal yang diperoleh panca indera. Perbedaan itu dilakukan dengan jalan membandingkan bandingkan onjek-objek inderawi yang satu dengan yang lain dan membedakan-bedakannya.

Dengan demikian, jiwa bertindak sebagai pembimbing panca indera dan membetulkan kekeliruan-kekeliruan yang dialami panca indera. Kesatuan aqliyah

³ *Ibid*, h. 36.

jiwa tercermin secara amat jelas, yaitu bahwa jiwa itu mengetahui dirinya sendiri dan mengetahui bahwa ia mengetahui dirinya, dengan demikian jiwa merupakan kesatuan yang di dalamnya terkumpul unsur-unsur akal subjek yang berpikir dan objek yang dipikirkan, dan ketiganya merupakan sesuatu yang satu. Selanjutnya Ibn Miskawaih mengatakan:

Jiwa manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat, pertama *ann-nafs al-bahiniyyah* (nafsu kebinatangan) yang buruk, kedua *ann-nafs al-ghadabiyyah* (nafsu binatang buas) yang sedang, ketiga *ann-nafs ann-natiqah* (jiwa yang cerdas) yang baik.⁴

Dari pernyataan ini Ibn Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berpikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku yang selalu mengarah kekebaikan, manusia akan menjadi manusia sebenarnya jika memiliki jiwa yang cerdas. Dengan jiwa yang cerdas itu manusia terangkat derajatnya setingkat malaikat, dan dengan jiwa yang cerdas itu pula manusia dibedakan dari binatang. Manusia yang paling mulia adalah yang paling besar kadar jiwa cerdasnya, dan dalam hidupnya selalu cenderung mengikuti ajakan jiwa yang cerdas itu. Manusia yang dikuasai hidupnya oleh dua macam jiwa lainnya, maka turunlah derajatnya dari derajat manusia lenjadi derajat binatang. Mana yang lebih dominan diantara dua macam jiwa tadi, maka demikianlah kadar turun derajat kemanusiaannya. Maka manusia harus pandai menentukan pilihan untuk menundukkan dirinya dalam derajat mana yang seharusnya.

⁴ *Ibid.*, h. 43.

Sehubungan dengan kualitas dari tingkatan-tingkatan jiwa yang tiga macam tersebut, Ibn Miskawaih mengatakan:

Jiwa yang rendah atau buruk (*an-nafs al-bahimiyyah*) mempunyai sifat-sifat pengecut, ujub (pongah), sombong, pengolok-ngolok, penipu dan hina dina. Sedangkan jiwa yang cerdas (*an-nafs an-natiqah*) mempunyai sifat-sifat adil, harga diri, berani, pemurah, benar dan cinta.⁵

Dengan demikian, kebajikan bagi makhluk apa yang dapat mencapai tujuan dan kesempurnaan wujudnya. Segala yang wujud ini baik jika ia mempunyai persediaan yang cukup guna melaksanakan sesuatu tujuan. Tetapi setiap orang memiliki perbedaan yang pokok dalam bakat yang dipunyainya.

B. Empat Kebajikan Pokok dan Perbuatan Jahat

Pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasarkan pada doktrin jalan tengah.

Doktrin jalan tengah (*al-wasath*) yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *The doktrin of the mean* atau *the golden* ternyata sudah dikenal filosof sebelum Ibn Miskawaih. Ibn Miskawaih secara umum member pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi ia tampak condong berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-

⁵ Abu Bakar Atceh, dikutip oleh Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, Bandung: Mizan, 1994, h. 99.

masing jiwa manusia. Dari sini terlihat bahwa Ibn Miskawaih member tekanan yg lebih untuk pertama kali buat pribadi.

Sebagaimana telah diketahui sebelumnya bahwa jiwa manusia menurut Ibn Miskawaih adalah jiwa al-bahimiyyah, jiwa al-ghadabiyyah dan jiwa an-natiqah. Menurut Ibn Miskawaih penjelasannya sebagai berikut :

Posisi tengah jiwa al-bahimiyyah adalah iffah, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seerti berzina. Selanjutnya posisi tengah jiwa al-ghadabiyyah adalah as-sajaah atau perwira atau keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah jiwa an-natiqah adalah al-hikmah yaitu kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah itu adalah keadilan atau keseimbangan.⁶

Dari jiwa *an-natiqah* lahirlah suatu sifat kebijaksanaan atau kearifan dan ini merupakan keutamaan dari jiwa berpikir dan mengetahui. Terletak pada mengetahui segala yang ada ini atau mengetahui segala yang Illahiyah dan manusiawi, pengetahuan ini membuahkan pemahaman mana diantara hal-hal yang mungkin harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Sedangkan sederhana adalah keutamaan dari bagian hawa nafsu. Keutamaan ini akan tampak ketika manusia mengarahkan hawa nafsu menurut penilaian (baik) nya; sementara keberanian adalah kekuatan jiwa amarah dan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berpikir serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan. Sedangkan keadilan merupakan perpaduan dari ketiga sifat kearifan, sederhana dan keberanian.

⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, h. 44.

Selanjutnya Ibn Miskawaih mengatakan “kebalikan dari keempat keutamaan tersebut di atas ada empat juga yaitu bodoh, rakus, pengecut, dan lalim”.⁷

Dari keempat sifat tercela ini tentunya akan membahayakan akhlak seseorang apabila tidak segera diimbangi dengan perbaikan, karena dari satu sifat tercela tersebut pasti melahirkan sifat tercela berikutnya seperti perasaan takut, sedih, marah, benci, dendam, cinta yang berlebihan dan lain-lain yang kesemuanya ini merupakan penyakit jiwa yang harus segera diobati, kalau tidak maka jiwa seperti ini akan merasakan kepedihan yang berkepanjangan

C. Kebajikan Adalah Titik Tengah

Bertolak dari pernyataan Ibn Miskawaih bahwa “kebijaksanaan merupakan titik tengah antara dua ujung, dan dalam hal ini ujung-ujung itu merupakan keburukan”.⁸ Selanjutnya Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa setiap keutamaan itu memiliki dua sisi yang ekstrem. Yang tengah bersifat terpuji dan yang ekstrem bersifat tercela, perhatikan keterangan Ibn Miskawaih berikut:

Kearifan (al-hikmah) adalah titik tengah yang terletak di antara bodoh dan dungu. Yang dimaksud Ibn Miskawaih kebodohan di sini adalah menggunakan fakultas berpikir pada sesuatu yang tidak baik, manusia semacam ini disebut terkutuk. Sedangkan yang dimaksud dungu adalah sengaja menyingkirkan fakultas berpikirnya.⁹

⁷ *Ibid*, h. 45.

⁸ *Ibid*, h. 51.

⁹ *Ibid*, h. 52.

Sederhana adalah titik tengah antara dua kehinaan: jangak (memperturutkan hawa nafsu) dan mengabaikan hawa nafsu. Jangak adalah menenggelamkan diri dalam kenikmatan jasadi, sedang mengabaikan hawa nafsu (*frigid*) adalah mencari kenikmatan abash yang memang dibutuhkan oleh tubuh agar tubuh berfungsi normal dan yang dibolehkan syari'at dan akal. Sedangkan keutamaan yang menjadi salah satu bagian dari sikap sederhana adalah rendah hati yang merupakan titik tengah antara dua kehinaan: tak tahu malu dan terlalu malu. Anda dapat saja mengajukan ujung dari keutamaan yang lain. Yang itu berarti kehinaan seperti uraian di atas yang barangkali saja anda dapatkan nama-namanya sesuai dengan istilah yang berlaku di daerah anda. Dengan mengikuti metode yang telah diuraikan Ibn Miskawaih di atas tidak sulit bagi anda untuk memahami maknanya.¹⁰

Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak tersebut, Ibn Miskawaih tidak membawa satu ayat al-Qur'an, dan tidak pula membawa dalil al-Hadits. Namun demikian menurut penilaian Abdul Hamid Mahmud dan Al-Ghazali, bahwa spirit doktrin jalan tengah ini sejalan dengan ajaran Islam. Hal demikian dapat dipahami, karena banyak dijumpai ayat-ayat al-Qur'an yang member isyarat untuk itu, seperti tidak boleh kikir tetapi juga tidak boleh boros, melainkan harus bersifat di antara kikir dan bors yaitu hemat atau sedrhana. Sebagaimana ayat-ayat yang berbunyi:

¹⁰ *Ibid*, h. 53.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿١١﴾

Artinya: Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.¹¹

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿١٢﴾

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.¹²

Ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa sikap pertengahan merupakan sikap yang sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu sungguhpun Ibn Miskawaih tidak menggunakan dalil-dalil ayat al-Qur'an dan Hadits untuk tidak menguatkan doktrin jalan tengah tersebut. Namun konsep tersebut sejalan dengan ajaran Islam.

Doktrin jalan tengah ini juga dapat dipahami sebagai doktrin yang mengandung nuansa dinamik. Letak dinamiknya, palingkurang pada tarik-menarik antar kebutuhan, peluang, kemampuan dan aktivitas. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berada dalam gerak (dinamis) mengikuti gerak zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi dan lainnya merupakan pemicu bagi gerak zaman. Ukuran akhlak tengah selalu mengalami perubahan menurut perubahan ekstrem kekurangan maupun ekstrem kelebihan. Ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi misalnya, pada

¹¹ Al-Isra [17]: 428.

¹² Al-Furqan [25]: 568.

masyarakat desa dan kota tidak dapat disamakan. Ukuran tingkat sederhana di bidang materi untuk kalangan mahasiswa misalnya tidak dapat disamakan dengan kesederhanaan pada masyarakat dosen. Demikianlah seterusnya.

Disadari bahwa tidak mudah memperoleh istilah untuk ekstrem kekurangan atau ekstrem kelebihan dalam setiap yang bernilai utama. Doktrin tersebut dapat terus-menerus berlaku karena memiliki nuansa dinamis dan fleksibel, berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan akhlak. Jadi dengan menggunakan doktrin jalan tengah, manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun juga.

D. Pendidikan Remaja, dan Anak-anak Khususnya

1. Pakaian dan Akhlak Lainnya

Pakaian merupakan salah satu pembeda antar laki-laki dan perempuan. Laki-laki dalam Agama Islam dilarang menyerupai pakaian anak perempuan, dan anak perempuan juga dilarang menyerupai pakaian anak laki-laki. Hal ini disebabkan karena pakaian bagi orang Islam mempunyai makna dan aturan sendiri. Ada yang boleh bagi perempuan tetapi tidak boleh bagi laki-laki, seperti pakaian yang bahannya dari sutra asli.

Berkenaan dengan pakaian Ibn Miskawaih dalam buku *Tahdzibul Akhlaknya* mengungkapkan demikian.

Anak harus diberitahu bahwa orang yang paling cocok dengan pakaian yang berwarna-warni penuh aksesoris hanya perempuan yang berhias demi tampil baik dan menarik di depan laki-laki.

Sesungguhnya warna pakaian yang paling baik untuk orang terhormat adalah putih atau yang serupa dengan itu.¹³

Mengapa Ibn Miskawaih sampai mengungkapkan pernyataan demikian, maksudnya tak lebih agar anak-anak laki tumbuh normal sebagai anak laki-laki, tidak kebanci-bancian, sehingga orang yang melihatnya kemudian memandang remeh dan akhirnya melecehkan harkat dan martabat.

Cegahlah anak jangan sampai bergaul dengan orang-orang yang mengatakan hal-hal yang bertolak belakang. Lebih-lebih kata-kata itu teman sepermainannya. Sebab kebanyakan perbuatan buruk seperti: berbohong, mencuri, mengadu-domba, berkelahi, membanggakan harta orang tuanya, dan sebagainya didapati dipergaulan.¹⁴

Dalam hal memilih teman harus cermat dan teliti karena bila tidak bias mengakibatkan anak menyimpang akhlakunya jadi negatif dan rusak. Terutama jika anak itu lemah dan bodoh. Lemah aqidahnya dan mudah terombang-ambing akhlakunya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-temannya yang nakal dan jahat. Disamping cepat mengikuti kebiasaan dan akhlak yang rendah. Sehingga perbuatan jahat dan menyimpang menjadi bagian dari tabiat dan kebiasaan mereka.

Rasulullah SAW memberikan perumpamaan tentang pentingnya setiap individu untuk memilih dan memilih teman bergaul, sebagaimana sabda beliau:

¹³ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, h. 76.

¹⁴ *Ibid.*

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ
الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوءِ كَمَا مِلِ الْمِسْكُ وَتَافِخَ الْكَبِيرِ: فَخَامِلُ الْمِسْكِ
إِمَّا أَنْ يُحْدِثَ يَكَّ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَا فِخَ
الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُخْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: Bersumber dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: Sesungguhnya perumpamaan berkawan dengan orang saleh dan berkawan dengan orang jahat, adalah seperti seseorang yang membawa minyak misik dan seseorang yang meniup dapur tukang besi. Orang yang membawa misik, mungkin ia akan memberikannya kepadamu, mungkin kamu akan member darinya, dan mungkin kamu akan mendapati aroma yang harum darinya. Tetapi orang yang meniup dari tukang besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu dan mungkin akan mendapati bau yang tidak sedap.¹⁵

Selanjutnya Ibn Miskawai mengungkapkan tentang lingkungan pergaulan lebih lanjut katanya “cegahlah anak anda jangan sampai dia berada diantara orang-orang yang suka mabuk minuman keras, agar dia tidak mendengar perkataan keji dan melihat perbuatan mereka”.¹⁶

Dalam lingkungan pergaulan pendidik juga harus memilih dan memilah mana lingkungan yang sesuai dengan keadaan anaknya karena pergaulan dengan orang-orang yang buruk perangnya bahkan bersikap jahat akan berdampak buruk pada pembentukan pribadi anak dan remaja. Serta lingkungan sekitar benar-benar amat besar pengaruhnya kepada

¹⁵ Shahih Muslim, Terjemahan Adib Bisri Musthafa, Juz IV, Semarang: CV Asy-Syifa, 1993, h. 555.

¹⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju*, h. 78.

perkembangan pribadi seseorang. Karena pengaruh, dorongan dan ajakan orang lain seseorang bisa menjadi pencopet, pencuri, pemabuk, peminum, menjadi budak heroin dan narkoba menjadi anak yang nakal dan sebagainya.

Pandangan tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa betapa besar pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang pembinaan aqidah dan akhlak anak. Kondisi anak akan semakin parah dan mendorong anak jatuh pada perbuatan-perbuatan yang penuh dengan noda dan orang tua jangan membiarkan anak-anaknya bergaul dengan sahabat-sahabat yang berperangai buruk dan jahat untuk berbuat sekehendak hati mereka tanpa ada pertanyaan maupun pengawasan. Maka anak-anak akan terpengaruh oleh pergaulan itu. Penyimpangan dan keburukan moral pun akan membekas pada diri mereka.

Karena lingkungan dan pergaulan begitu mempengaruhi kehidupan anak maka sudah seharusnya orang tua menjauhkan anak-anaknya dari lingkungan yang membahayakan bagi perkembangan akhlak anak selanjutnya.

Dalam memilih bahan bacaan ataupun syair-syair, Ibn Miskawaih memberikan arahan:

suruh anak menghafal tradisi-tradisi yang baik dan syair-syair yang biasa membuatnya terbiasa melakukan moral terpuji, hingga dengan menghafal, belajar dan membahasnya. Upayakan supaya dia jangan sekali-kali memilih syair-syair cengeng, murahan yang cuma melontarkan kata-kata buaian yang melalaikan dan jangan sampai mengenal tulisan-tulisan yang mengandung ungkapan palsu yang pada akhirnya akan merusak jiwa anak.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*

Menurut Ibn Miskawaih di atas, maka sudah menjadi keharusan orang tua memilih, mengontrol, dan memperhatikan apa yang dibaca atau didengarkan oleh anak. Jangan dibiarkan anak larut dalam buku-buku yang tidak mengandung pendidikan. Di antara cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memainkan peranannya dalam pendidikan anak-anak adalah: mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya, diantara berbagai perangsang itu adalah permainan-permainan pengajaran yang bertujuan, gambar-gambar, buku-buku, dan majalah-majalah yang menyebabkan anak-anak gemar menelaah kandungan buku-buku dan majalah. Juga membiasakan anak-anak secara umum berfikir logis dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Karena pentingnya anak diberi bahan bacaan yang bermanfaat bagi perkembangan moral dan intelektualnya maka tidak salah orang tua lebih dahulu menyiapkan apa-apa yang diperlukan anak, atau memasukkan anak-anak mereka ke lembaga-lembaga pendidikan anak yang sudah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak, yang diyakini tidak akan membuat anak terperosok ke lembah dunia kehancuran. Dan sejak usia dini, anak sudah dibiasakan untuk belajar membaca Al-Qur'an, syair-syair pujian pada nabi, dan untaian-untaian hikmah yang tentunya akan lebih berguna bagi anak dari pada mendengarkan lagu-lagu erotis yang merangsang otak untuk berbuat tidak senonoh.

Bila suatu ketika anda dapati dia melakukan perbuatan yang bertolak belakang dengan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka yang pertama sekali harus anda lakukan adalah jangan cerca dia! Juga jangan anda katakan terus terang padanya bahwa dia telah melakukan perbuatan buruk. Pura-puralah tak memperhatikannya, seolah-olah dia tak sengaja melakukan hal itu; atau bahkan katakan saja sebetulnya hal itu bukan kehendaknya. Ini khusus bila dia bersikeras menyembunyikan atau berusaha menutup-nutupinya di depan umum, walaupun kemudian dia melakukan lagi, maka diam-diam celalah. Tunjukkan betapa fatal apa yang telah dilakukan itu, dan peringatkan agar dia tidak mengulanginya lagi. Karena kalau anda terbiasa mencela dan membeberkan kesalahannya secara terang-terangan, maka secara tidak langsung anda telah menyeretnya ke dalam keburukan. Tanpa sengaja anda telah menyudutkannya untuk mengulangi kembali perbuatan buruk yang telah dilakukannya. Akibatnya, dia tak mau lagi mendengarkan nasehat cercaan anda karena memanjakan kesenangan buruk. Sementara kesenangan buruk ini banyak jumlahnya.¹⁸ Jangan sering menakuti anak kecil, tapi berilah semangat. Beri mereka hadiah kalau mereka berbuat baik, agar anak-anak tidak meminta pada temannya.¹⁹

Dalam hal anak melakukan kesalahan maka, juga dan kebiasaan yang biasa dilakukan Rasulullah kepada sahabat yang bersalah; seperti uraian berikut, Rasulullah sering menyinggung peranan manfaat dari “kendali hati” dalam setiap da’wahnya, dengan mengatakan: “ Bagaimana gerangan perasaan kalian jika kalian diperlakukan seperti ini, ... seperti ini ... seperti ini ...” Sedangkan Rasulullah tidak menyebutkan nama atau bentuk kesalahan yang diperbuat. Yang boleh jadi dimaksudkan agar “kendali hati” atau alat

¹⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju*, h. 77.

¹⁹ *Ibid.*, h. 79.

kontrol yang ada pada tiap diri sahabatnya itu dapat melakukan fungsinya dengan sendirinya.²⁰

Hukuman menurut Ibn Miskawaih di atas boleh dilakukan apabila sudah terjadi kesalahan berulang kali. Bila baru sekali cukup dimaklumi, terulang kembali baru ditegur secara diam, terulang lagi baru diberi hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuatnya. Hal ini sebagaimana pendapat para ahli pikir Islam, pada prinsipnya mereka tidak berkeberatan memberikan hukuman kepada anak didik yang melanggar peraturan, karena hukuman bersumber dari ajaran Allah yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, disamping pahala atau hadiah yang dijadikan penggairah dalam berbuat kebaikan.

Penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberi peringatan keras, dalam keadaan yang terpaksa karena tak ada jalan lain. Dan jika perlu menghukum dengan pukulan, maka boleh memukul anak dengan pukulan ringan yang menimbulkan perasaan sakit dan akhirnya menimbulkan rasa takut. pendidikan tidak memukul anak lebih dari 10 kali, dan sebaliknya hanya 3 kali pukulan, yang penting anak bisa jera dari perbuatan negatif.

Hukuman pada anak jangan diberikan di depan orang lain, apalagi di depan anak-anak lain dalam satu kelas atau kelompoknya. Sehingga ia timbul perasaan malu dan dendam hati. Oleh karena itu hukuman hendaknya

²⁰ Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1994, h. 124.

dijalankan secara individual khusus pada anak yang berbuat kesalahan atau pelanggaran. Hal demikian akan menimbulkan kesadaran pribadi yang lebih mendalam atau istilah Rasulullah kendali hati.²¹

2. Akhlak di Meja Makan dan Akhlak Lainnya

Di zaman sekarang ini, mendengar makanan tentu orang sudah berpikiran kenikmatan dan kelezatannya, tetapi pada hakikat makna itu sendiri buat apa. Dalam hal ini Ibn Miskawaih mengatakan: “Pertama-tama harus ditegakan bahwa tujuan makan adalah demi kesehatan bukan demi kenikmatan semata-mata”.²²

Apa yang disampaikan Ibn Miskawaih di atas sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW berikut:

Artinya: Tak ada yang lebih jahat dari pada orang yang memadamkan perutnya dengan makanan. Cukup bagi anak adam memakan beberapa suap saja buat menguatkan tubuhnya. Jika dia perlu makan, isilah sepertiga perut dengan makan, sepertiga dengan air dan sepertiga lagi untuk udara.²³

Dalam hal makan sejak kecil anak harus ditanamkan kebiasaan untuk tidak rakus pada makanan, karena kalau rakus pada makanan akhirnya akan menimbulkan berbagai macam penyakit seperti tinggi darah, kolesterol, kencing manis, dan lain-lain. Dan khususnya ibu-ibu jangan takut kalau

²¹ *Ibid*, h. 220.

²² *Ibid*, h. 77.

²³ Tarmidzi.

anaknyanya makan sedikit, yang paling penting dan selalu jadi perhatian kecukupan gizi yang diberikan harus seimbang sesuai kebutuhannya.

Selanjutnya sebagaimana diungkapkan Ibn Miskawaih anak makan bersama dengan orang lain ada hal-hal yang harus diketahui dan dipahaminya bahwa, bila dia mau mengambil makanan cukup yang dekat dengannya saja. Hal ini diajarkan agar anak terbiasa mengekang hawa nafsunya, hingga ia puas dengan makanan yang sedikit dan apa adanya saja. Dan lewat makan pula anak dididik supaya terbiasa member orang lain makanan yang ada didekatnya walaupun itu disukainya, agar anak terbiasa bersikap dermawan, tidak pelit, dan lebih mementingkan kepentingan orang lain ketimbang dirinya sendiri.

Ajaran seperti ini tidak jauh dari apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, makanlah apabila lapar dan berhenti sebelum kenyang (kekenyangan). Artinya anak dibiasakan untuk tidak memenuhi hawa nafsu kebinatangannya yang suka rakus pada makanan, tetapi makan secukupnya sesuai dengan anjuran kesehatan.

Ibn Miskawaih mengajarkan, didiklah anak untuk tidak meludah dan membuang ingus ketika sedang bersama orang lain, atau menggeliat dan menguap ketika orang lain datang. Mengangkat sebelah kaki lalu meletakkan di atas kaki yang lain. Jangan boleh bertopang dagu dan menyandarkan kepala pada kedua tangannya. Sebab itu menunjukkan bahwa dia pemalas dan secara tidak langsung tidak menghormati orang yang ada di hadapannya.²⁴

²⁴ Ibn Miskawaih, *Menuju*, h. 78.

Melalui latihan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menjauhi kebiasaan-kebiasaan yang buruk, Ibn Miskawaih berpesan kepada para pendidik agar memperhatikan tingkah laku anak ketika dia ada bersama orang lain. Anak diajari tata karma, sopan santun tidak berbuat sekehendak hatinya sendiri. Ini menunjukkan betapa besar perhatian Ibn Miskawaih terhadap perkembangan akhlak. Karena tidak ada orang besar tanpa sebelumnya orang kecil. Meski terkadang orang memandang apa yang disampaikan Ibn Miskawaih tersebut sepele tetapi pada dasarnya tidak. Itulah mengapa anak-anak itu setiap gerak dan langkahnya diawasi supaya dia terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia. Biasakan dia untuk diam, tidak banyak bicara dan hanya menjawab pertanyaan saja, ... dan biasakan dengan kata-kata yang baik dan anggun.²⁵

Mengenai keutamaan diam ini ada cerita di masa dulu sebagai berikut: Lukman masuk menemui Dawud yang sedang menjahit baju perang. Lukman ingin bertanya tetapi hikmah mencegahnya, dan dia pun diam. Dawud setelah mengerjakan jahitannya, mengenakan baju tersebut dan dia berkata, "inilah baju perang terbaik!" Lukman berkata, "diam itu hikmah, namun sedikit sekali orang yang melakukannya." Mendengar perkataan itu Dawud berkata kepada Lukman, "Sesungguhnya tepat aku menamakannya Hakim (orang yang bijak)".

²⁵ *Ibid.*

Sungguh dalam makna yang bias diambil dari hikmah diam, karena orang yang banyak bicara, banyak juga salahnya, atau seperti kata pepatah tong kosong nyaring bunyinya, air beriak tanda tak dalam, dan sebagainya. Lebih-lebih bagi anak kecil, diam itu lebih baik karena yang diucapkannya masih tidak tahu arti dan maknanya hanya membuat marah orang yang mendengarnya apalagi kalau waktu sedang belajar, anak banyak bicara tanpa diminta tentu akan membuat marah guru yang menghadapinya.

Imam Ali ra. Pernah mengungkapkan:

Sesungguhnya sedikit adalah kebaikan bagi yang bersngkutan, dan banyak bicara adalah dibenci, tidak akan tergelincir orang yang diam, dan tidak akan ada yang diperoleh orang yang banyak bicara kecuali ketergelinciran, jika bicara itu perak, maka diam itu mutiara yang dihiasi yakut.²⁶

Dengan demikian, sudah selayaknya anak-anak dicegah untuk banyak bicara dia perlu lebih dididik untuk mendengar pembicaraan orang lain yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan seterusnya. Ia harus dilarang mengucapkan kata-kata yang tidak bermakna, seperti kata-kata kotor, kata-kata laknat dan sumpah serapah.

Dalam masalah pendidikan akhlak pada anak-anak Ibn Miskawaih hampir tak satupun terlupakan olehnya rincian-rincian budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji, dan sopan santun yang layak. Ibn Miskaeaih tidak menganjurkan mndndidik anak hanya dengan melihat akhlak pribadinya, atau

²⁶ Kahlil Al-Musawi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijak*, alih bahasa oleh Ahmad Subandi, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1998, h. 141.

tabiat dan kebiasaan-kebiasaan sebagai individu tetapi ia juga letakkan sebagai individu tetapi ia juga letakkan hidup sosial sebagai dasar yang harus dipegang dalam pergaulan.

Jika anak dipukul oleh gurunya, dia tidak boleh mengaduh atau mengeluh, dan tidak boleh minta perlindungan orang lain.²⁷ Mengapa hal ini boleh terjadi? Karena guru adalah penyebab eksistensinya intelektual manusia, cinta seseorang terhadap gurunya harus melebihi cintanya kepada orang tuanya sendiri. Hal ini karena guru adalah orang yang berperan dalam mendidik jiwa muridnya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Guru juga berfungsi sebagai orang tua atau bapak rohani, orang yang memuliakan dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan Illahi, selain itu karena guru berperan sebagai pembawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikmatan yang abadi pula.

Dewasa ini permainan sudah dijadikan sarana yang ikut membantu pendidikan dan pengajaran di samping sebagai media bagi anak dalam mengungkapkan fitrahnya. Sebagaimana dulu Ibn Miskawaih menyarankan agar anak diizinkan bermain dengan permainan yang baik, untuk melepas lelah

²⁷ Ibn Miskawaih, *Menuju*, h. 79.

setelah belajar, namun permainan itu tidak boleh yang menimbulkan cedera atau lelah yang amat sangat.²⁸

Bila zaman dulu saja permainan dalam melepas lelah belajar sudah dicanangkan apalagi di zaman yang serba modern ini, mainan sudah lengkap tersedia dari yang bagus sampai yang terbagus, dari yang murah sampai yang termahal. Mengapa mainan dianggap penting bagi anak oleh Ibn Miskawaih? Karena mainan juga berfungsi sebagai pengaman yang dapat menghanyutkan setumpuk kelelahan pada diri anak ketika mengikuti pelajaran.

Supaya anak betah tinggal di rumah, maka sudah seharusnya juga orang tua menyediakan fasilitas bermain, agar anak tidak keluar buat mencari mainan dan betah di antara teman-teman yang tidak tahu asal-usul serta latar belakangnya yang pada akhirnya member pengaruh buruk pada anak.

Jangan sebaliknya anak dilarang untuk menghilangkan rasa penat ketika belajar. Hal tersebut dapat membuat berkurang kecerdasannya dan akhirnya kehidupan terasa olehnya sangat berat sehingga ia akan mencari jalan untuk melepaskan diri dari kenyataan tersebut, akibatnya jauh akan lebih merugikan dan merepotkan pendidik.

Agama Islam itu bukanlah agama yang mempersukar manusia melainkan mempermudah kehidupan mereka. Firman Allah:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

²⁸ *Ibid*, h. 80.

Artinya: dan tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.²⁹

Demikianlah yang dikehendaki ajaran Islam, meskipun pendidikan atau menuntut ilmu itu kewajiban tetapi bukan dengan pemaksaan di luar batas dan sifatnya memperhatikan kemaslahatan orang yang menjalaninya.

E. Kebaikan dan Kebahagiaan

Ibn Miskawaih membedakan antara *al-khair* (kebaikan) dan *al-sa'adah* (kebahagiaan). Kebaikan menjadi tujuan semua orang; kebaikan umum bagi semua manusia dalam kedudukan sebagai manusia. Sedang kebahagiaan adalah kebaikan bagi seseorang, tidak bersifat umum, tetapi relatif bergantung pada orang per orang. Dengan demikian, kebaikan mempunyai identitas tertentu, sedangkan kebahagiaan berbeda-beda bergantung kepada orang yang berusaha memperolehnya.³⁰

Ibn Miskawaih mengatakan bahwa orang yang berakal tidak akan bergerak dan bekerja tanpa tujuan, baik tujuan dalam dimensi pendek maupun dalam dimensi panjang, baik tujuan yang merupakan sarana yang memperoleh tujuan yang lebih besar ataupun tujuan pada dirinya, baik bersifat jasmaniah maupun rohaniyah, dan seterusnya. Tujuan yang bebas dari berbagai ikatan kondisional, merupakan tujuan tertinggi, yang menjadi tujuan manusia semua, yaitu yang disebut “kebaikan mutlak”. Dalam hal ini Ibn Miskawaih mengambil

²⁹ Al-Hajj [22]: 523.

³⁰ Ibn Miskawaih, *Menuju*, h. 89.

konsep Aristoteles. Kebaikan mutlak itu jika dapat dimiliki orang akan sampai kepada kebahagiaan tertinggi, kerana kebaikan mutlak itu merupakan tujuan terakhir manusia yang mampu berfikir sehat.

Menurut Ibn Miskawaih, kebahagiaan yang tertinggi itu tidak lain adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek teoritis yang bersumber kepada kontinuitas piker akan hak-hak wujud, dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang mampu melahirkan perbuatan yang baik.³¹

Para nabi diutus oleh Allah tiada lain hanyalah untuk menyampaikan ajaran syari'at yang memerintahkan untuk memperoleh keutamaan dan menjauhi keburukan-keburukan. Keutamaan bukanlah suatu yang bersifat alami dalam diri manusia, tetapi harus diusahakan. Karenanya adalah suatu kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan pergaulan. Pengetahuan yang paling tepat bagi anak kecil adalah syari'at, sebab hal itu adalah kewajiban guna menerima kebijaksanaan dan mencari keutamaan dan kebahagiaan.

Orang yang mencapai kebahagiaan tertinggi jiwanya akan tenang, merasa selalu berdampingan dengan malaikat. Jiwanya diterangi oleh Nur Illahi dan merasakan nikmat atas kelezatan yang tinggi pila. Baginya tidak masalah apakah dunia tidak akan datang kepadanya atau meninggalkannya, apakah dunia akan kotor atau bersih. Diapun tidak merasa susah dan sedih berpisah dengan orang yang dicintainya, akan dilakukannya segala yang menjadi kehendak Allah, akan dipilihnya hal-hal yang akan mendekatkan dirinya kepada Allah, tidak berkhidmat kepada Allah juga tidak akan berkhianat kepada diri sendiri asal dari Allah.

³¹ *Ibid*, h. 98.

Syari'at hanya memerintahkan kebajikan dan hal-hal yang akan menyampaikan manusia kepada kebahagiaan tertinggi.

Ibn Miskawaih menekankan bahwa hakikat manusia adalah makhluk sosial.³² Pendirinya tentang etika pun menekankan bahwa manusia jangan hanya memperhatikan dirinya sendiri, memperbaiki akhlaknya sendiri saja, tetapi juga harus memperhatikan orang lain. Akhlak masyarakat hendaknya diusahakan juga agar menjadi baik.

Ibn Miskawaih sendiri menolak praktik kerahiban, karena mereka yang tidak bergaul dengan masyarakat dengan menyendiri di gua-gua, atau mendirikan biara di tengah-tengah gurun, tidak akan dapat mewujudkan keutamaan. Hal ini karena kemampuan manusia terhadap kebaikan atau kejahatan tidak memiliki arah tertentu sebagai objeknya. Kehidupan manusia bukanlah kehidupan zuhud dan penolakan akan tetapi kompromi kanalisasi antara tuntutan-tuntutan jasad dan roh. Karenanya orang bijak tidak meninggalkan kenikmatan duniawi sepenuhnya, tetapi menghubungkannya dengan kenikmatan spiritual.

Kendati menolak praktik asketis dan khalwat, filsafat Ibn Miskawaih mengandung sisi-sisi taswuf, sebab menurutnya,³³ orang yang bahagia sempurna adalah orang yang terpenuhi sisi kebijaksanaannya. Ia menikmati sisi spiritualnya di antara penghuni langit tertinggi, di mana ia menerima kebijaksanaan, diterangi cahaya Illahi, di mana ia siap menerima emanasi dari Tuhannya. Untuk itu semua

³² *Ibid*, h. 101.

³³ *Ibid*, h. 103.

seseorang mesti membulatkan niat kepada ketuhanan dan memutuskan seluruh hubungan dengan hal-hal inderawi, sehingga dapat mencapai derajat malaikat melalui jalan ridha kepada Allah. Ini disebabkan kebahagiaan yang murni adalah milik Allah, malaikat dan orang-orang yang mengenal Tuhan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam rangka memperoleh gambaran secara jelas mengenai masalah yang dikemukakan maka akan disimpulkan penulis sebagai berikut:

1. Konsep Ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:
 - a. Tiga fakultas jiwa, Ibn Miskawaih telah menetapkan bahwa ada tiga jiwa yang bertingkat-tingkat pada diri manusia. Pertama an-nafs al bahimiyah (nafsu binatang yang buruk), kedua an-nafs al-ghadabiyah (nafsu binatang buas yang sedang) dan yang ketiga an-nafs an-natiqah (jiwa yang cerdas) yang baik. Dengan jiwa yang cerdas manusia akan menjadi manusia yang sebenarnya, karena mampu mengendalikan jiwa-jiwa yang lain. Dengan jiwa yang cerdas manusia bisa terangkat derajatnya setingkat malaikat dan dengan jiwa yang cerdas itu pula manusia itu dibedakan dari binatang.
 - b. Empat kebajikan pokok dan perbuatan jahat, empat kebajikan pokok yang dimaksud adalah, iffah yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat, as-saja'ah (perwira/keberanian) yaitu keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya, kemudian al-hikmah atau kebijaksanaan dan yang terakhir adalah al-'adalah atau keadilan. Sedangkan kebalikannya yaitu bodoh, rakus, pengecut dan lalim.
 - c. Kebajikan adalah titik tengah, kearifan adalah titik tengah yang terletak antara bodoh dan dungu. Sederhana adalah titik tengah antara

dua kehinaan: jangak dan mengabaikan hawa nafsu. Sedangkan keutamaan yang menjadi salah satu bagian dari sikap sederhana adalah rendah hati, yang merupakan titik tengah antara tak tahu malu dan terlalu malu begitulah seterusnya. Doktrin ini sejalan dengan ajaran Islam yang melarang umatnya untuk bersikap kikir dan juga bersikap boros tetapi bersikaplah hemat seperti terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Isra ayat 29.

- d. Pendidikan remaja dan anak-anak khususnya Ibn Miskawaih berkeyakinan bahwa akhlak itu dapat dirubah dengan jalan latihan-latihan, membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat menahirkkan perbuatan yang baik. Dengan kata lain, manusia dapat mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik. Manusia dapat mempunyai khuluq yang bermacam-macam: baik secara cepat maupun lambat. Hal ini dapat dibuktikan pada perubahan-perubahan yang dialami anak dalam masa pertumbuhan dari satu keadaan ke keadaan lain sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya dan macam-macam pendidikan yang diperolehnya. Ibn Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan khuluq, dan dari segi inilah maka diperlukan adanya aturan-aturan syariat, diperlukannya nasehat-nasehat dan bermacam ajaran tentang adab sopan santun. Adanya itu semua memungkinkan manusia dengan akalnyanya untuk memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang

seharusnya tidak dilakukan. Dari sini pula Ibn Miskawaih memandang penting arti pendidikan dan lingkungan bagi manusia dalam hubungannya pembinaan akhlak.

- e. Kebaikan dan kebahagiaan, kebaikan menjadi tujuan semua orang atau bersifat umum sedangkan kebahagiaan adalah tujuan setiap individu (khusus). Menurut Ibn Miskawaih kebahagiaan tertinggi adalah manakala kebijaksanaan telah menghimpun dua aspek yaitu aspek teoritis yang bersumber kepada kelangsungan piker akan hak-hak wujud dan aspek praktis yang berupa kebutuhan jiwa yang mampu melahirkan perbuatan yang baik. Orang yang mencapai kebahagiaan tertinggi jiwanya akan tenang karena disinari oleh nur Illahi dan merasakan kelezatan ygtinggi pula.
2. Jika diteliti dan dipelajari sungguh-sungguh maka konsep yang ditawarkan oleh Ibn Miskawaih tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu dari sekian konsep pendidikan akhlak dalam proses pembentukan akhlak yang mulia. Langkah-langkah yang ditawarkan begitu teratur dan terarah, setahap demi setahap. Dari pembinaan akhlak yang paling dasar sampai kepada akhlak yang paling sempurna. Siapapun yang ingin mempelajari dan menjadikannya acuan dalam pendidikan tidak akan banyak menemukan kelemahan karena yang beliau sampaikan sesuai dengan realita ataupun pengalaman hidup yang telah dilaluinya, dan tulisan-tulisan Ibn Miskawaih tersebut masih bisa ditemukan di beberapa buku seperti dalam karangan Abuddin Nata yang berjudul Para Tokoh

Pendidikan Islam, Ahmad Syar'i dalam judul Filsafat Pendidikan Islam, Soedarsono: Etika Islam Tentang Kenakalan Remajadan masih banyak lagi pengarang-pengarang buku yang masih menggunakan buku karangan Ibn Miskawaih tersebut, dan yang jelas tidak keluar dari syari'at agama meski Ibn Miskawaih jarang membawa dalil-dalil agama.

B. Saran

Mengakhiri penulisan ini, sebagai penutup penulis ingin menyampaikan bahwa Ibn Miskawaih adalah sosok yang patut di contoh dan diteladani. Meski beliau bukan seorang yang kaya materi, tapi karena kemauan yang kuat dalam belajar atau menuntut ilmu, akhirnya buah manis pun bisa dipetik dan dirasakan tidak hanya oleh beliau tapi bagi generasi penerus Islam setelahnya. Beliau adalah contoh otodidak sejati, semangat beliau untuk menjadikan generasi mendatang lebih baik dari generasi yang ada patut kita contoh, dengan adanya penelitian ini semoga dapat berguna untuk mengetahui lebih dalam dan mendapatkan informasi tentang konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih. Agar pendidikan dan pembinaan akhlak terus berlanjut berkesinambungan, penulis hanya bisa memberikan masukan sebagai saran yang ditujukan kepada:

1. Para peneliti yang akan melakukan penelitian hendaknya melakukan analisis yang lebih dalam lagi, tentang konsep pendidikan akhlak oleh Ibn Miskawaih tersebut. Sehingga hasilnya akan lebih berkualitas, ide-ide yang beliau miliki dapat lebih tertangkap dan tersingkap, dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang mengandung makna pendidikan

yang lebih menyentuh hati, menggugah fikiran dan perasaan untuk merealisasikannya dalam kehidupan, pribadi maupun masyarakat pada umumnya.

2. Para pendidik dan ahli fikir pendidikan dalam melaksanakan pendidikan akhlak, tentu bisa lebih pandai memilah dan memilih konsep pendidikan mana yang pantas untuk digunakan. Berkenaan dengan konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibn Miskawaih, kiranya juga bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan, bukannya penulis mengada-ada, tetapi bercermin dari kenyataan yang ada bahwa konsep itu pada dasarnya bisa dijadikan sebagai acuan bagi dunia pendidikan karena isi yang terkandung di dalamnya menyimpan sejuta makna pengajaran, yang mana bila dipelajari dengan sungguh-sungguh dapat menjadi alat buat membina akhlak generasi muda Islam. Meskipun pemikiran Ibn Miskawaih dipengaruhi oleh aristoteles dan yang lainnya tetapi ia tidak meninggalkan agama sebagai landasan berpikirnya.

Soedarsono, Drs., S.H., (1987), *Filsafat Islam*, Jakarta: CV Reneka Cipta.

-----, (1997), *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Reneka Cipta.

Sudarto, Drs., (1997), *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ulwan, Abdullah Nashihin, Dr., (1981), *Peđoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: CV Asy-Syifa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musawi, Khalil, (1989), *Bagaimana Menjadi Orang Bijak*, alih bahasa Ahmad Subandi, Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Anton Baker dan Ah. Charis Zubair, (1990), *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Arifin, (2000), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, (2000), *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Basyir, Ahmad Azhar, (1994), *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, Bandung: Mizan.
- Burhan Bungai, (2003), *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud RI, (1995), *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, (2000), *Sistem Pendidikan Menurut Agama Islam*, Terjemah Naenggolan Dr. Z.S, M.A dan Drs Hadri Hasan, M. A., Jakarta: Dea Press.
- Kahmad, Dadang, (2000), *Metodologi Penelitian Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Langgulung, Hasan, Prof . Dr., (1985), *Manusia dan Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang : CV.Asy-Syifa.
- Miskawaih, Ibn, (1999), *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah Helmi Hidayat dalam buku judul aslinya. Bandung: Mizan Anggota Ikapi.
- Muhammad Ali, (t.th.), *KBBI Modern*, Jakarta: Pustaka Amin.
- Mustafa, Drs., S.H., (1997), *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: CV Reneka Cipta.
- Nana Sujana, dan Ibrahim. (1990), *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Nata, Abuddin, Drs., M.A., (2000), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sirajudin Zar, (2004), *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PALANGKA RAYA

Alamat : Jl. C. Obos Komplek Islamis Cerdas Teba. (0536)39447/26356 Fax 22105 Palangka Raya 73112

Nomor : ST/18/PP.00.9/246/2003
Lamp. : -
Hal : **Persetujuan Judul dan Penetapan Pembimbing**

Palangka Raya, 13 Maret 2003

Kepada Yth.
Saudara. FITRIANI
NIM. 982140057
PALANGKA RAYA

Assalamu'alaikum W.r. W'b.

Setelah membaca, menelaah dan mempertimbangkan judul dan desain proposal skripsi yang saudara ajukan dan sesuai dengan persetujuan Tim Penyeleksi Judul Skripsi STAIN Palangka Raya, maka kami dapat menyetujui judul dimaksud sebagai berikut :

Analisis Kritis Konsep Pendidikan Akhlakul Karimah pada Anak Menurut Ibn-Miskawaih.

Selanjutnya kami menunjuk/menetapkan pembimbing skripsi saudara :

1. Drs. H.Normuslim, M.Ag Sebagai Pembimbing I
2. Dra Hamdanah HM Sebagai Pembimbing II

Untuk itu kami persilakan Saudara segera berkonsultasi dengan pembimbing skripsi sebagaimana mestinya.

Wassalam
An. Ketua
Ketua Jurusan Tarbiyah,



Normuslim
Drs. H. NORMUSLIM, M.Ag
NIP. 150 250 156

Tembusan:

1. Yth. Ketua STAIN Palangka Raya di Palangka Raya;
2. Yth. Saudara Drs. H. Normuslim M.Ag sebagai Pembimbing I;
3. Yth. Saudara Dra. Hamdanah HM. sebagai Pembimbing II.



UNIT PELAYANAN BAHASA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

*Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Telp. (05360 39447, 26356, 21438 Fax 22105
Palangka Raya 73112*

SURAT KETERANGAN
No. 32/UPB-STAIN/VI/2008

Saya yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Unit Pelayanan Bahasa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya menerangkan bahwa abstrak atas:

Nama : Fitriani

NIM : 9802140050

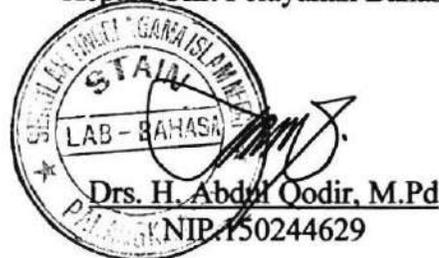
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

telah diperiksa dan direvisi guna memenuhi persyaratan pendaftaran ujian skripsi dengan judul:

“ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIH
(Kajian Terhadap Kitab Tahdzibul Akhlak)”

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palangka Raya, 28 Juni 2008
Kepala Unit Pelayanan Bahasa,



**PANITIA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2005/2006
STAIN PALANGKA RAYA**

**SURAT KETERANGAN
Nomor: 07/PAN-SMR/VIII/2005**

Panitia Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Palangka Raya, menerangkan bahwa:

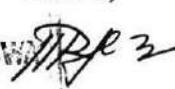
Nama : Fitriani, A.Ma
NIM : 982140057
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI
Judul Proposal : Analisis Kritis Konsep Metode Pendidikan Akhlak pada Anak
menurut Ibnu Miskawaih (Kajian terhadap Kitab Tahdzibul Akhlak)

Telah melakukan Seminar Proposal Skripsi pada tanggal 1 Agustus 2005 di Aula STAIN
Palangka Raya dengan Penanggung Utama : Drs.Sardimi, M.Ag dan Moderator :
Abdul Helim, S.Ag, dan dinyatakan lulus/dapat diterima sebagai syarat penyelesaian skripsi.

Palangka Raya, 21 Agustus 2005

PANITIA SEMINAR

Ketua,

**PANITIA SEMINAR
PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA
STAIN
PALANGKA RAYA**

Rahmadi Nirwanto, S.Pd
NIP. 150321414

Sekretaris,


Tri Hidayati, SHI
NIP. 150318856

Mengetahui:
Pembantu Ketua I,

Drs. Sardimi, M.Ag
NIP. 150365103

CURRICULUM VITAE

I. IDENTITAS PENULIS

Nama : Fitriani
Tempat/Tanggal Lahir : Kapuas, 11 Mei 1977
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Kawin
Alamat : Lubuk Ranggan Kec. Cempaga Kab. Kotim
Riwayat Pendidikan : 1. SDN lulus tahun 1991 di Bahaur
2. MTs lulus tahun 1995 di Banjar
3. MA lulus tahun 1998 di Bahaur
4. D II lulus tahun 2000 di Palangka Raya.

Nama Suami : Widodo
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Sampit, 7 Januari 1975
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : ST

Nama Anak : 1. Rizqina Azzahra
Tempat/Tanggal Lahir : Sampit, 25 Pebruari 2006
Jenis Kelamin : Perempuan
2. Muhammad Fikri Syaukani
Tempat/Tanggal Lahir : Sampit, 20 Desember 2007
Jenis Kelamin : Laki-laki

II. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Murni Aman
Nama Ibu : Masrufah
Alamat : Terusan Batu Raya RT 10 Desa Bahaur Hulu
Kec. Kahayan Kuala

Palangka Raya, Mei 2008

Yang Membuat,

FITRIANI



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PALANGKA RAYA

Alamat : Jl. C. Obas Komplek Islam Center Telp. (0536)39447/26356 Fax 22105 Palangka Raya 73112

Nomor : ST/18/PP.00.9/246/2003
Lamp. : -
Hal : **Persetujuan Judul dan Penetapan Pembimbing**

Palangka Raya, 13 Maret 2003

Kepada Yth.
Saudara. FITRIANI
NIM. 982140057
PALANGKA RAYA

Assalamu'alaikum W/r. W/b.

Setelah membaca, menelaah dan mempertimbangkan judul dan desain proposal skripsi yang saudara ajukan dan sesuai dengan persetujuan Tim Penyeleksi Judul Skripsi STAIN Palangka Raya, maka kami dapat menyetujui judul dimaksud sebagai berikut :

Analisis Kritis Konsep Pendidikan Akhlakul Karimah pada Anak Menurut Ibn-Miskawaih.

Selanjutnya kami menunjuk/menetapkan pembimbing skripsi saudara :

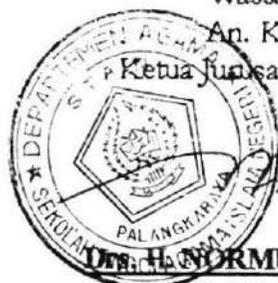
1. Drs. H. Normuslim, M.Ag Sebagai Pembimbing I
2. Dra. Hamdanah HM. Sebagai Pembimbing II

Untuk itu kami persilakan Saudara segera berkonsultasi dengan pembimbing skripsi sebagaimana mestinya.

Wassalam

An. Ketua

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Drs. H. NORMUSLIM, M.Ag
NIP. 150 250 156

Tembusan:

1. Yth. Ketua STAIN Palangka Raya di Palangka Raya;
2. Yth. Saudara Drs. H. Normuslim M.Ag sebagai Pembimbing I;
3. Yth. Saudara Dra. Hamdanah HM. sebagai Pembimbing II.